

**AHIMSA MAHATMA GANDHI DALAM
HUBUNGAN TOLERANSI BERAGAMA
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh:

Kholil Taufan

NIM : 4101096

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

AHIMSA MAHATMA GANDHI DALAM HUBUNGAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh:

Kholil Taufan

NIM : 4101096

Semarang, Juli 2008

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA
NIP. 150 261 769

Moh. Parmudi, M.Si
NIP. 150 299 664

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Kholil Taufan, Nomor Induk Mahasiswa : 4101096 dengan judul “Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia” telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

29 Juli 2008

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, MA

NIP. 150 245 380

Pembimbing I

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA

NIP. 150 261 769

Drs. H. Ridin Sofwan, M. Pd

NIP. 150 178 317

Pembimbing II

Penguji II

Moh. Parmudi, M.Si

NIP. 150 299 664

Mundhir, M. Ag

NIP.

Sekretaris Sidang

Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 150 261 770

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibuku tersayang, Engkau yang telah membuatku tegar dan doa restumu senantiasa kunantikan dalam setiap langkah hidupku.
- ❖ Simbah fakih dan mbah siti, yang telah memberikan arahan dan nasehat yang sangat berguna buatku.
- ❖ Mas Ashari, aku akan meneruskan keinginanmu dan perjuanganmu, suatu saat kita pasti akan dipertemukan Allah di kehidupan abadi.
- ❖ Istriku tercinta Novita rahmawati, kaulah yang telah mendampingiku dan memotivasiku untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Abah, Ibu dan Simbah di mayong yang telah menasehatiku untuk selalu bersabar dalam menjalani hidup.
- ❖ Saudara-saudaraku di teluk wetan yang selalu berbagi suka dan duka.
- ❖ Teman-temanku Mas aflah, Mas purwanto, Simon, Mahmudi, Rif'an, Fanan, Mas hisyam, Mas arif yang telah membantu dan memotivasiku dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
(Q. S. Al-Imron: 159)

ABSTRAK

Dalam sejarah hubungan antar umat beragama, ada seorang tokoh yang patut kita kaji lebih dalam. Tokoh itu adalah Mahatma Gandhi. Dia menggagas gerakan yang disebut Ahimsa atau gerakan tanpa kekerasan. Dengan konsep gerakan ini, Mahatma Gandhi ingin membangun diri tanpa merugikan atau mengganggu komunitas lain.

Dua prinsip yang menganjurkan manusia untuk tidak melakukan kekerasan adalah perdamaian dan kasih sayang. Seharusnya bisa hidup damai dengan dirinya dan dengan dunia di luar dirinya, serta menunjukkan belas kasih kepada seluruh umat manusia dengan memperlakukannya seperti saudaranya sendiri. Oleh karena itu, ketundukan dan kedamaian adalah dua prinsip yang dapat menuntun orang untuk tidak berbuat kekerasan, yang pertama dengan cara menyatakan patuh kepada Tuhan dan kedua dengan menghormati orang lain yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan universal, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia”.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimana pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa (nir-kekerasan); (2) bagaimana relevansi pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa dengan realitas toleransi beragama Indonesia pada saat ini; (3) seberapa jauh ajaran Ahimsa dalam mempengaruhi toleransi beragama di Indonesia.

Penelitian ini berjenis penelitian intelektual biografis dengan dua pendekatan, yaitu fenomenologi dan sosio historis. Data dikumpulkan melalui *library research*. Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut; (1) Deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Mahatma Gandhi; (2) *Content Analysis*, yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti (3) Metode historis. Dalam pemikiran ini akan diungkapkan pemikiran Mahatma Gandhi ditinjau dari segi sejarahnya, sesuai dengan realitas atau tidak.

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa (anti kekerasan) merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan kemerdekaan individu tanpa menggunakan kekerasan. *Kedua*, konsep Ahimsa Mahatma Gandhi sangat relevan dengan realitas toleransi beragama di Indonesia. Ahimsa bisa menjadi formula atau landasan untuk membangun ulang kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia. *Ketiga*, ajaran Ahimsa atau anti kekerasan bisa mempengaruhi kehidupan toleransi beragama di Indonesia. Ahimsa memperjuangkan hak-hak individu dan golongan tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan tetapi dengan mengedepankan rasa kemanusiaan dan kasih sayang semua itu tidak ada tanggung jawab pemerintah tetapi tanggung jawab semua warga negara Indonesia.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia", disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat H. Dr. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA dan Moh. Parmudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Imam Suyuti, BA selaku Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2008

Penulis,

Kholil Taufan
NIM. 4101096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Pengertian Toleransi.....	12
B. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama.....	14
1. Kebebasan Beragama	15
2. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain.....	15
3. Agree in Disagreement	16
C. Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia.....	18
1. Landasan Ideal Pancasila.....	19
2. Landasan konstitusi UUD 1945.....	20
3. Landasan Operasional berupa Ketetapan MPR.....	20

**BAB III : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MAHATMA GANDHI
DAN AJARAN-AJARANNYA**

A. Biografi Mahatma Gandhi	24
B. Karya-karya Mahatma Gandhi	28
C. Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi	29
1. Ahimsa (Anti Kekerasan).....	29
2. Antropologi-Metafisik Gandhi; Manusia sebagai Pelaku	30
3. Kosmologi-Metafisika : Alam sebagai Landasan	30
4. Theologi-Metafisik.....	31
5. Konsep Manusia Ideal.....	32

BAB IV : ANALISIS

A. Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa	33
B. Ahimsa dalam Relevansinya dengan Penciptaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia	34
C. Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia.....	41
D. Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia	47
E. Hindhu Agama Non Misionaris	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
C. Penutup	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk duniawi yang lahir, hidup dan berkembang di dunia. Oleh karena itu adalah suatu keniscayaan bahwa dia harus bergumul dan bergulat dengan dunia, meliputi segala masalah dan tantangan-tantangannya. Dalam pergumulan dan pergulatan itu manusia dunia menyatakan dirinya dalam kehidupan ruang dan waktu, di mana ada hukum-hukum dan ukuran tersendiri yang mengikat dan harus dipatuhi. Proses mendunia manusia harus mempergunakan budi dan dayanya mempergunakan semua kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa maupun karsa. Hal ini berarti bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dengan sikap pasif, pasrah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, melainkan seharusnya diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan kehidupan. Dari hubungan yang bersifat aktif ini, maka tumbuhlah kebudayaan.¹

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh hampir setiap negara berkembang adalah persoalan integrasi nasional. Karena upaya untuk mewujudkan integrasi nasional merupakan hal yang sangat kompleks dan menyangkut banyak aspek. Negara-negara berkembang mengalami kegagalan menciptakan integrasi nasional, sehingga tercipta konflik dan kekerasan yang dapat berujung pada pecahnya negara nasional.²

Oleh karena itu seorang tokoh Mahatma Gandhi menggunakan cara membangun diri tanpa merugikan atau mengganggu komunitas lain, yaitu dengan menempuh jalan yang disebut Ahimsa (gerakan tanpa kekerasan). Renungan atau ikhtiar selama bertahun-tahun, akhirnya melahirkan Ashram Gandhi di Candi Dasa atau berarti abdi perdamaian. Tempat ini diharapkan

¹ H. A, Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali 1981), hlm. 201

² Mashad Dhurorin. *Agama dalam Kemelut Politik*, (Jakarta: Pustaka Cindesendo, 1999), hlm. 1

akan menjadi semacam Laboratorium Manusia, mengadakan percobaan dalam hidup guna mempersiapkan lahirnya masyarakat Ahimsa atau Emoh Kekerasan Karuna (welas asih) yang ingin mengikuti jejak Mahatma Gandhi.³

Doktrin agama Hindhu banyak mengajarkan rumusan etika untuk mengurangi kejahatan dan tindakan jahat pemeluk agama Hindu, demi kebahagiaan dan kesempurnaan mereka. Demikian untuk kedamaian dan keseimbangan dunia, untuk menghindari konflik dan permusuhan. Pada abad atomis modern ketika sains, teknologi dan perkembangan ekonomi hampir menguasai segi-segi kehidupan manusia, ajaran etis doktrin agama hampir-hampir tampak tidak mampu berperan mengimbangi dampak luas atas kecenderungan persuai materialistik dan kehidupan manusia selalu menciptakan kekerasan dan konflik di antara masyarakat dunia. Doktrin etik dan prilaku spiritual perlu diterapkan pada seluruh tindakan kehidupan komunitas Hindhu di Indonesia untuk mencegah terjadinya kekerasan dan konflik yang berakibat penderitaan dan malapetaka bagi masyarakat dan bangsa. Di samping itu, mereka juga harus memberi kontribusi untuk kebahagiaan dan kesempurnaan manusia serta kedamaian dan keseimbangan.

Sumber konflik, keributan, kesulitan, kekerasan dan sebagainya yang menciptakan penderitaan dan malapetaka kemanusiaan, menurut agama Hindhu disebut Sadripu. Sad artinya enam dan ripu artinya penyakit, enam tantangan dari dalam yang menetrasi dan mengalihkan kekuasaan dan emosi manusia. Keenam penyakit yang disebut Sadripu adalah :

- Raga : sensualitas
- Dwesa : marah dan penyakit temperamental
- Irsya : iri hati
- Matsarya : cemburu
- Loba : tamak, egois dan sebagainya
- Mada : kecongkahan diri, tidak toleran.⁴

³ M. Mansyur Amin. *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1992), hlm. 66

Anti kekerasan (Ahimsa) berarti menjauhkan diri dari terjadinya luka-luka fisik terhadap makhluk hidup, tidak peduli pada lingkungan sekitarnya atau terjadi disekitar kita. Dengan cara demikian mengantarkan pada sebuah kehidupan seperti seorang pertapa yang menyendiri, sangat penting mengutip tulisan Mahatma Gandhi, pejuang besar anti kekerasan di zaman modern “Ahimsa” bukanlah hal sederhana yang sekedar dicipta untuk ditampilkan. Tidak di ragukan lagi, tidak melukai makhluk paling kecil. Ahimsa adalah puncak dari keagungan ajaran Hindhu. Jika oleh masyarakat dicoba untuk dihapus, dipersempit hanya atau sebatas bagi orang suci.⁵

Dua prinsip yang menganjurkan manusia untuk tidak melakukan kekerasan adalah perdamaian dan kasih sayang. Seharusnya bisa hidup damai dengan dirinya dan dengan dunia di luar dirinya, serta menunjukkan belas kasih kepada seluruh umat manusia dengan memperlakukannya seperti saudaranya sendiri. Orang akan mendapatkan perdamaian dengan jalan tunduk kepada kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, ketundukan dan kedamaian adalah dua prinsip yang dapat menuntun orang untuk tidak berbuat kekerasan, yang pertama dengan cara menyatakan patuh kepada Tuhan dan kedua dengan menghormati orang lain yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan universal. Kepada yang Maha Kuasa, yang menciptakan kita yang memberi topangan rasa takut bahwa Tuhan akan menghukum berhari-hari atas kejelekan sikap.⁶

Dengan demikian masyarakat bisa menikmati apa yang disebut toleransi beragama, sikap atau sifat membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dengan adanya perjanjian Internasional tentang toleransi ini. Kesempatan ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan dengan adanya kesadaran bersama, juga terbuka hati dan mata untuk memahami pentingnya sikap saling menghargai. Masalah perbedaan agama sering menjadi pemicu utama

⁴ Donald Eugene Smith. *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), hlm 103

⁵ Dr. Nagendra kr. Singh. *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm. 10

⁶ *Ibid.*, hlm. 11

hilangnya rasa toleransi karena perasaan cinta yang terlalu berlebihan dan menganggap salah yang di luar keyakinan.⁷

Dari deskripsi yang telah dipaparkan di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep pemikiran Ahimsa Mahatma Gandhi dan hubungannya dengan toleransi beragama di Indonesia. Maka penulis mengangkat permasalahan di atas sebagai JUDUL SKRIPSI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa (nir-kekerasan) ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa dengan penciptaan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa dalam relevansinya dengan toleransi beragama di Indonesia.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat agama non Hindhu bahwa ada pemikir Hindhu yaitu Mahatma Gandhi yang membawa konsep Ahimsa dalam memperjuangkan hak kemanusiaan.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai toleransi dalam masyarakat majemuk.
3. Untuk kepuasan intelektual dalam bidang perbandingan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Ahimsa telah banyak yang dilakukan. Di samping itu mengkaji dimensi kehidupan dan pemikiran Mahatma Gandhi juga telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Sejauh kemampuan penulis dalam

⁷ Voltaire. *Traktat Toleransi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm 1

penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian mendalam yaitu buku yang berjudul “Mahatma Gandhi and His Apostles” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi dan kesaksian dari para pengikut dan musuh-musuhnya”. Diterbitkan oleh PT Pustaka Pelajar, anggota IKAPI Yogyakarta tahun 2002. Buku ini menerangkan biografi pendidikan dari kehidupan seorang tokoh Mahatma Gandhi serta pengaruh terhadap pengikut-pengikutnya dalam memuat ajaran-ajarannya yang terkenal dengan gerakan Ahimsa.⁸

Sedangkan dalam buku yang berjudul “Gandhi dan Masyarakat tanpa Kekerasan” diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan pokok tentang konsepsi masyarakat menurut Mahatma Gandhi. Berdasarkan filosofis Mahatma Gandhi, konsepsi Gandhi tentang masyarakat didasarkan atas konsepsinya tentang manusia. Menurut Gandhi, manusia tidak dapat menjadi otonom ketika membangun suatu bentuk relasi dengan manusia lainnya. Individualis menjadi tidak berarti ketika manusia hanya hadir di dunia dalam kesendiriannya tanpa manusia lain. Bangunan dasar masyarakat yang diidealiskan oleh Gandhi adalah masyarakat tanpa kekerasan yang mengamalkan prinsip-prinsip etik yang diterapkan dalam komunitas yang dinamakan Ashram.⁹

Masyarakat tanpa kekerasan yang hendak diwujudkan oleh Gandhi berintikan ajaran Ahimsa sebagai falsafah tentang kekerasan dan Satya Graha sebagai bentuk perjuangan tanpa kekerasan yang mendahulukan kebenaran sebagai prinsip utama kehidupan dan menurut Gandhi, kebenaran adalah Tuhan itu sendiri. Kedua prinsip tersebut dalam konsep hubungan antar manusia bermuara pada suatu keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara. Keyakinan itu menjadi baris utama pembentukan masyarakat tanpa kekerasan.¹⁰

⁸ Ved Menta. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

1

⁹ I Ketut Wisarya, M. Hum. *Gandhi dan Masyarakat tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. V

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21

Kajian serupa dilakukan oleh Stanley Wolpert dengan karyanya yang berjudul “Gandhi’s Passion The Life and Legacy of Mahatma Gandhi” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Mahatma Gandhi sang penakluk kekerasan hidup dan ajarannya”. Buku tersebut menjelaskan tentang Mahatma Gandhi yang disamakan dengan Ahimsa (tanpa kekerasan) yang berarti dia lebih suka mendefinisikan sebagai “Cinta” dengan Tuhan. Dia juga yakin dengan kebenaran “Satya” adalah Tuhan sehingga dia mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk mencari Passionate, melihat Tuhan dengan jalan hidup dalam harmoni yang sempurna dengan sifat-sifat Ketuhanan. Passionate Gandhi meliputi Tapas yang mengajarnya untuk melupakan ketakutan tersebut kedalam misi hidupnya untuk membebaskan para pengikutnya dari belenggu-belenggu ketakutan yang mereka ciptakan sendiri dan belenggu rantai yang lebih mudah dilihat dan ditempa oleh Tirani Asing. Dengan senjata Ahimsa, Satya dan Tapas, Gandhi mengubah tubuhnya yang lemah dan telanjang serta jiwanya yang tanpa ketakutan menjadi benteng yang tidak dapat ditaklukkan.¹¹

Dalam sebuah buku *Autobiography* dengan judul “The Story of Experiments with Truth” dijelaskan bahwa Gandhi mengungkapkan betapa sering dia berbuat kesalahan dalam kehidupan pribadi dan publiknya. Ketika dia menangkap ketidaksempurnaan atau merasa bahwa dirinya telah membuat kesalahan strategis (dia menyebut sebagai “Blunder Himalaya” dalam peluncuran dini Satyagraha) maka dia tidak mengakui kesalahan dan membalik arah jalannya dengan mematuhi “suara nurani” yang dia yakini dari suara Tuhan.¹²

Meskipun dia sedemikian tinggi selalu patuh terhadap prinsip-prinsip mulia dengan apa yang disebut sebagai “Kemurnian Cara”, ternyata Gandhi gagal memenuhi keinginannya untuk India. Passion kehidupannya adalah warisan yang dia tinggalkan untuk negaranya dan seluruh dunia, yang menginspirasi jutaan orang dengan kemuliaan mimpinya dan menginspirasi

¹¹ Stanley Wolpert. *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4

¹² I Ketut Wisarya. *M. Hum., op.cit.*, hlm. 34

beberapa muridnya dengan cinta yang besar terhadap penderitaan di jalan sempit yang penuh siksaan menuju kesyahidan. Pada Passion Gandhi terdapat kunci kedalam Istana Penderitaan didalam dirinya, dia menderita dengan senang, menjaga mimpinya untuk suatu hari memulihkan epik “Masa Keemasan“ kebajikan dan kebenaran untuk India serta melalui Prisma Multi dari segi Passionnya. Kelemahan Gandhi yang tragis terungkap sebagai sisi lain dari kekuatannya yang luar biasa, yang membantu menjelaskan kegagalannya yang terakhir untuk memenangkan sesuatu yang dia perjuangkan dengan susah payah dan penuh penderitaan.¹³

Menurut penulis, belum ada karya tulis yang secara spesifik membahas konsep Ahimsa Mahatma Gandhi, sehingga orisionalitas dalam karya tulis yang penulis susun dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Orisionalitas senantiasa diutamakan untuk kemajuan sebuah dialektika terutama dalam karya ilmiah di perguruan tinggi. Dengan demikian penulis merasa perlu membahas secara khusus pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui kehidupan Mahatma Gandhi dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pikirannya; (2) mengetahui sejauhmana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁴

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Bagdan dan Biklen (1982) penelitian dengan

¹³ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 62

¹⁴ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 27

pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.¹⁵

Pendekatan ini juga mengangkat makna hubungan manusia dengan alam dalam teori dan konsep. Obyek ilmunya tidak terbatas pada yang empirik melainkan yang mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemampuan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transenden di samping aposteriorik.¹⁶

Di samping itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosio historis, yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi¹⁷. Hal ini diharapkan dapat memeriksa secara kritis terhadap pemikiran Mahatma Gandhi.

2. Metode dan teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian.¹⁸ Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan, misalnya kitab-kitab, buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sumber data primer adalah karya Mahatma Gandhi yang berjudul “The Story of My Experiments with Truth”. Adapun mengenai sumber data sekunder adalah buku yang berjudul “Gandhi’s Passion The Life and Legacy of Mahatma Gandhi” karya Stanley Wolpert serta buku dan sumber data pendukung yang lain.

3. Metode Analisis Data

Metode ini penulis berusaha mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi uraian-uraian. Hal ini juga dapat digunakan untuk mencari makna yang merupakan upaya mengungkapkan di balik

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 22

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁷ Komarudin. *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 120

¹⁸ Sutrisno Hadi. *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 9

makna yang tersurat maupun tersirat serta dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat logik teoritik dan bersifat transenden.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analisis

Sanipiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah berusaha mendefinisikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada meliputi pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang.¹⁹ Adapun menurut pendapat Ibnu Hajar, metode deskriptif memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material dan fenomena yang diselidikinya.²⁰ Metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Mahatma Gandhi.

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soedjono, *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis²¹. *Content Analysis* merupakan suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berpikir Mahatma Gandhi tertuang dalam kitab yang berjudul “Gandhi’s Passion The Life and Legacy of Mahatma Gandhi” yang selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

c. Metode Historis

Metode historis adalah prosedur-prosedur pemecah masalah dengan menggunakan data atau informasi masa lalu yang bernilai

¹⁹ Sanipiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119

²⁰ Ibnu Hajar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 274

²¹ Soedjono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

sebagai peninggalan.²² Pada metode ini dapat diungkapkan kejadian atau keadaan sesuatu yang berlangsung di masa lalu, terlepas dari keadaan sesuatu itu di masa sekarang. Dalam pemikiran ini akan diungkapkan pemikiran Mahatma Gandhi ditinjau dari segi sejarahnya, sesuai dengan realitas atau tidak, apabila tidak sesuai maka peneliti berusaha untuk memperbaiki penuturan sutau peristiwa atau kejadian yang mungkin dinilai tidak sesuai dengan sebenarnya yang terjadi di masa lalu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan ini diawali dengan memahami tentang pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa, bagaimana relevansi pemikiran Ahimsa dengan realitas toleransi beragama di Indonesia pada saat ini dan seberapa jauh ajaran ahimsa dalam mempengaruhi toleransi beragama di Indonesia, skripsi ini merupakan satu kesatuan yang utuh karena sebagai pertanggung jawaban akademis

Pada bab selanjutnya penulis menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan landasan pembinaan toleransi antar umat beragama agar tercipta kerukunan antar umat beragama beragama di Indonesia.

. Pada penulisan berikutnya diarahkan untuk mengetahui riwayat hidup Mahatma Gandhi, pemikiran, karya-karya dan ajaran-ajarannya tentang pandangan Ahimsa terhadap toleransi antar umat beragama.

Setelah dipaparkan masalah-masalah di bab sebelumnya, pada bab analisa ini penulis menjelaskan pokok masalah penelitian ini yaitu corak pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa, untuk menjadi pondasi masyarakat dalam mereaktualisasikan Toleransi agama di tengah masyarakat yang majemuk serta membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di Indonesia.

²² Hadlari Nawawi. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 214

Terakhir sebagai penutup dari serangkaian bahasan dalam penelitian ini, sebagai bab penutup akan di kedepankan kesimpulan tentang Bagaimana Ahimsa dalam Pemikiran Mahatma Gandhi yang merupakan temuan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan saran dan kritik agar bisa memberikan motivasi kepada semua pihak dalam menanggapi masalah yang berkaitan dengan masalah ini.

Pada penulisan skripsi ini disertakan daftar pustaka sebagai referensi dan dasar penguat yang menunjang pemaparan tentang penelitian ilmiah yang menjadi kajian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab; tasyamukh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹ Dan berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *tolerance*, *toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Adapun secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³

Penulis menyimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pada pemaknaan toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau

¹ Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab Indonesia al Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th), hlm. 1098

² Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

³ W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1845

kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁴

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya memperbolehkan terbentuknya sistem yang menjamin pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun.⁵

Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah atau merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang

⁴ Masykuri Abdullah. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13

⁵ H. M. Ali, dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 83

tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal pada penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁶

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama dalam bentuk kerjasama dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁷

B. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Pada pelaksanaan toleransi beragama, setiap orang harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

⁶ H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Ciputat Press, 2003), hlm. 14

⁷ *Ibid.*, hlm. 16

1. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Kebebasan beragama seringkali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Kebebasan agama yang dimaksudkan di sini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁸

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁹

Pada peraturan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa negara menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah

⁸ Marcel A. Boisard. *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 22

⁹ Abd. Al Mu'tal As Saidi. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hlm. 4

memberikan kebebasan menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.¹⁰

3. *Agree in Disagreement*

“*Agree in Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Prof. DR. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.¹¹

Sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

- Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya dihadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus pihak lain. Demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

¹⁰ Ruslani. *Masyarakat Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hlm. 169

¹¹ Umar Hasym. *op.cit.*, hlm. 24

- Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*), meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*)

Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial, tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- Prinsip penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip penerimaan yaitu mau menerima orang lain seperti apa adanya. Dengan kata lain, tidak memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan individu, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

- Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Orang berfikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif dan bukan yang negatif. Orang yang berfikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna dan belum mungkin. Kode etik pergaulan adalah agam yang satu percaya pada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama akan terwujud.¹²

¹² H. Said Agil Al Munawir. *op.cit.*, hlm 49-51

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang dimanatkan Tuhan kepadanya. Dalam istilah lain banyak agama, satu Tuhan.¹³

C. Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan adalah realitas yang tak terbantahkan di bumi nusantara.

Agama, etnik dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi bangsa, karena kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial dan kemajemukan sebagai sumber daya masyarakat yang paling pokok untuk mewujudkan demokrasi.

¹³ *Ibid.*, hlm. 23

Secara teoritik ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat majemuk, yakni:

1. mengidap potensi konflik
2. pelaku konflik melihat sebagai all out war (perang habis-habisan)
3. proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas satu kelompok oleh kelompok lain.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika ahli sejarah Inggris terkemuka Arnold Toyabe, menamakan Indonesia sebagai *The land where the religions are good neighbours* (negara dimana agama-agama hidup bertetangga dengan baik). Agama memegang peranan sangat penting dalam masyarakat. Agama dapat memberikan dorongan terhadap pembangunan, sekaligus memberi arah serata memberi makna hasil pembangunan itu sendiri.

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.¹⁴

Berbicara tentang pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia, tidak terlepas dari landasan dan dasar pembinaannya. Di Indonesia, kerukunan dan toleransi beragama ini memiliki landasan yang sangat kuat, yaitu:

1. Landasan Ideal Pancasila

Dengan landasan ini semua umat beragama terikat dalam dan untuk menyelamatkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada sila pertama disebutkan Ketuhanan yang Maha Esa, ini berarti bahwa pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

¹⁴ Mawardi Hatta. *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*, (DEPAG RI, 1981), hlm. 14

2. Landasan konstitusi UUD 1945

Pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29 yang berbunyi: *1) Negara berdasarkan atas Ketuhana yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.*

3. Landasan operasional berupa Ketetapan MPR

Adapun ketetapannya yaitu Tap MPR No II/MPR/1976 tentang P4 tentang sila Ketuhanan yang Maha Esa menyebutkan:

- Percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- Hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun.
- Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.¹⁵

Dengan kerangka demikian, agama di Indonesia agaknya bukan semata-mata urusan pribadi, tapi negara memang diberi peluang untuk melakukan berbagai macam hal yang didefinisikan untuk menjaga stabilitas dan kerukunan, hubungan agama dan negara ini dalam perspektif secara substansial didasari berbagai hal sebagai berikut.

Pertama, negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, dengan demikian secara tersirat mengandung makna bahwa dalam pengelolaan negara, sudah selayaknya diatur dalam koridor norma yang tidak bertentangan dengan nilai ketuhanan (keagamaan).

Kedua, negara menjamin setiap warga negara untuk memilih dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Konsekuensi logis dari

¹⁵ St. Suropto. BA. dkk. *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4. UUD 1945 dan GBHN 1993*, (Jakarta: Pustaka Aman, 1993), hlm. 86

jaminan di atas adalah negara tidak berhak untuk membatasi dan apalagi melarang setiap warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakininya sejauh tidak berada dalam ruang publik dan memaksakan aturan agama tertentu kepada pemeluk agama lain, dengan demikian prinsip-prinsip kebebasan sangat benar-benar dijunjung tinggi.

Ketiga, negara mempunyai kewajiban untuk melayani hajat keberagaman warganya secara adil tanpa deskriminasi. Implikasi dari kewajiban negara tersebut harus diartikan secara luas terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara dimata hukum,atas dasar itu negara harus memenuhi hak-hak sipil warga negaranya tanpa melihat agama dan kepercayaan yang dianut.

Terlepas dari prinsip-prinsip tersebut, dalam konteks ke-Indonesia-an, penulis melihat bahwa pemerintah dalam mengatur kehidupan umat beragama di Indonesia paling tidak dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama, dalam konteks hubungan antar agama, ada sebagian peraturan itu yang dimaksudkan untuk melakukan “penjinakan” terhadap perselisihan antar umat beragama, terutama yang menyangkut penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah. Semua itu diorientasikan untuk menjaga ketentraman dan ketertiban. Hal ini dapat dilihat dari Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978. Surat tersebut berisi:

1. Untuk menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan antar umat beragama. Pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, tepo seliro, saling menghargai, hormat menghormati antar umat beragama sesuai jiwa Pancasila.
2. Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk:
 - ditujukan kepada orang atau orang-orang yang telah memeluk agama lain.
 - Dilakukan dengan menggunakan bujukan atau pemberian material minuman, obat-obatan dan lain sebagainya supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama.

- Dilakukan dengan cara-cara penyebaran pamflet, buletin, majalah bukti-bukti dan sebagainya di daerah-daerah atau di rumah-rumah kediaman umat orang beagama lain.
- Dilakukan dengan cara-cara masuk keluar rumah ke rumahorang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Erat hubungannya dengan penyiaran agama adalah persoalan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. Persoalan ini sempat menjadi pemicu munculnya ketegangan hubungan antar umat beragama, karena dengan bantuan luar negeri suatu agama dapat melakukan aktifitas penyiaran agama dengan intensif, termasuk dengan pemeluk agama lain. Untuk mengatasi hal itu, Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan No. 77 tahun 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia harus dimintakan persetujuan Menteri Agama terlebih dahulu agar dapat diketahui bentuk bantuannya, lembaga atau negara yang memberikan seta pemanfaatan bantuan. Dengan demikian pemerintah dapat memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap bantuan tersebut.

Kedua SK tersebut kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) No. 1 Tahun 1979 tertanggal 2 Januari 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Dalam SKB anatar alain disebutkan bahwa pembangunan rumah ibadah di suatu daerah harus memperoleh izin dari kepala daerah atau pejabat pemerintahan di bawahnya yang diberi kuasa untuk itu. Syarat lain, sebelum memberi izin kepada kepala daerah atau pejabat lain harus meminta pendapat Kepala Perwakilan Departemen Agama setempat dan bila perlu meminta pendapat ulama' atau rohaniawan ditempat itu.

Kedua, dalam konteks hubungan dengan agama dan negara hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk intervensi negara terhadap komunitas beragama. Meski demikian hal ini bisa dipahami karena salah satu fungsi adanya negara adalah menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat

diselesaikan oleh masyarakat. Di samping hal itu, intervensi itu juga seringkali dilakukan untuk atas nama menjaga ketentraman beragama.

Ketiga, dalam konteks hukum ketatanegaraan, hal itu juga bisa dimaknai sebagai upaya untuk memasukkan beberapa aspek ajaran agama menjadi hukum negara meskipun hanya berlaku bagi umat beragama yang bersangkutan. Beberapa aturan ketatanegaraan antara lain Undang-Undang No. 38 Tahun 2000 tentang Pengelolaan Zakat yang sebelumnya sudah ada Peraturan Menteri Agama No. 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Amil Zakat dan Peraturan Menteri Agama No. 5 Tahun 1968, Inpres No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, dan masih banyak lagi peraturan atau Undang-Undang yang memasukkan aspek agama di dalamnya.¹⁶

¹⁶Abdul Alla. *Melampaui Dimlog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 92

BAB III

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MAHATMA GANDHI DAN AJARAN-AJARANNYA

A. Biografi Mahatma Gandhi

Mohandas Karamonchand Gandhi atau yang terkenal dengan nama Gandhi adalah sosok yang sangat peduli dengan berbagai bentuk penindasan dan kekerasan dalam masyarakat. Pergulatan kehidupannya baik di India maupun Afrika telah mendorong untuk menjadi pejuang kemanusiaan yang terkenal dengan anti kekerasannya. Perjalanan hidupnya yang penuh dengan “derita”, dicaci maki dan dihina serta dipenjara oleh kolonial Inggris menjadi pemberi semangat untuk tetap berjuang menegakkan peradaban yang penuh kedamaian tanpa kekerasan. Penderitaan orang lain akibat perang dan konflik telah mengusik nurani kemanusiaannya bahwa itu harus dihentikannya.¹

Gandhi dilahirkan di Porbandar, yang juga dikenal dengan Sudama puri daerah kathiawad India Barat pada Tanggal 2 Oktober 1869. Gandhi lahir dalam keluarga yang cukup terpandang, sekaligus menganut Hindhu yang saleh. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, atau yang lebih dikenal dengan Kaba Gandhi, berasal dari kasta Math Bania, seorang anggota pengadilan Rajasthanik yang disegani dan sangat berpengaruh dalam menyelesaikan perselisihan para pemuka dengan kaum kerabatnya pada saat itu bahkan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri untuk negara bagian kebangsawanan kecil Porbandar.

Pada masa kanak-kanak Gandhi masuk Sekolah Dasar. Ia termasuk anak yang berpikiran sedang tidak menonjol bahkan sering mengalami kesulitan dalam belajar, terutama pelajaran berhitung dan perkalian. Kejujuran Gandhi sudah muncul ketika kanak-kanak. Meskipun dikenal berpikir sedang

¹ I Ketut Wisarja. M. Hum. *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 23

tetapi Gandhi tidak pernah berusaha berbohong atau menyontek dalam kelas ketika ujian.²

Lulus dari Sekolah Menengah, ia melanjutkan ke Universitas Samaldas College di Ahmedabad. Di sini Gandhi harus menjalani tes matrikulasi, sebagai prasyarat agar bisa masuk Universitas. Gandhi sangat lemah dalam setiap mata pelajaran, tetapi jumlah nilai secara keseluruhan dua ratus empat puluh tujuh, dan separuh angka dari enam ratus dua puluh lima, telah cukup untuk membuat Gandhi lolos ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada bulan Januari tahun 1888 Gandhi bisa memasuki sebuah kampus yang masih baru, murah dan kecil bernama Samaldas, di kota Bhavnagar untuk pertama kali Gandhi bisa jauh dari rumah. Gandhi tinggal sendiri di pondokan, bahkan tanpa disertai istrinya. Gandhi tidak menyukai kampusnya, bahasa Inggrisnya masih tetap lemah dan dia benar-benar tidak menyukai pelajarannya dan dia juga seorang yang suka rindu kampung “home sick” Gandhi mulai sering sakit kepala dan mimisan.³

Seorang pengacara dari kasta Brahmana bernama Mauji Dave, dia adalah teman lama Ayah Gandhi dan sering mengunjungi rumah Gandhi. Dia mengatakan kepada Ibu Gandhi, nilai-nilai orang Inggris telah merasuki kehidupan negara India dan kelak di masa depan untuk semua jabatan yang diperlukan adalah kualifikasi formal. Oleh karena itu, Gandhi tidak bisa berharap menjadi Dewan, misalnya dengan hanya mengandalkan latihan-latihan ketajaman pikiran, kecerdasan dan kebijaksanaan alamiah, sebagaimana yang dilakukan Ayah dan Kakeknya. Oleh karena itu, Mauji Dave mengarahkan supaya Gandhi pergi ke Inggris dan menjadi Barrister at Law, julukan yang diberikan kepada orang-orang yang belajar hukum di India. Dia mengatakan bahwa anaknya yang bernama Kevalram baru saja kembali dari Inggris sebagai seorang pengacara dan dia berhasil mendapatkan hidup yang layak.⁴

² *Ibid.*, hlm. 24

³ *Ibid.*, hlm. 35

⁴ Ved Mehta. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

Gandhi tahu bahwa jika ingin menjadi pengacara di India, pertamanya dirinya harus belajar selama beberapa tahun dan harus lulus beberapa ujian yang sulit untuk bisa meraih gelar B. A. (Bachelor of Arts) atau Sarjana Muda. Bagaimanapun juga apabila dia pergi ke London, dia akan menjadi Barrister atau Pengacara hasil pendidikan Inggris. Dia tidak memerlukan gelar dan bisa melupakan Samaldas. Kemudian dia pergi menemui Kavalram dan berbicara dengannya. Kavalram memperingatkan Gandhi bahwa dia membutuhkan banyak uang, bahwa kalau dia tidak mengesampingkan takhayul-takhayul serta agamanya. Gandhi mengatakan bahwa mungkin bisa mendapatkan beasiswa dari pemerintah karena keluarganya meminta baik kepada pemerintahan di Rajot maupun di Porbandar. Tetapi Kavalram ragu apakah Gandhi pantas pergi ke Inggris. Tanpa bisa dihalangi, Gandhi menuju Porbandar, dia membuat perjanjian dengan F. S. P. Lely, pejabat Inggris di wilayah setempat, dengan harapan pengajuan keluarganya untuk mendapatkan beasiswa bisa dikabulkan. Bahkan Lely tidak mengizinkan Gandhi memasuki pintu ruangnya. Akan tetapi pejabat Inggris itu menolak dengan kasar, “ Pertama luluskan B. A kamu, kemudian temuilah saya” tetapi semua itu tidak ada manfaatnya, Gandhi tidak pernah mendapatkan Beasiswa tetapi Laksmidas berhasil mendapatkan uang untuk mengirim Gandhi ke Inggris.⁵

Pada bulan Oktober 5 tahun 1888, ketika Gandhi berusia sembilan belas tahun, Gandhi mendarat dari Kapal S. S Clyde di Southampton. Sebuah foto menunjukkan bahwa pada saat itu Gandhi memiliki rambut tebal di belah agak kekiri, hidungnya besar dan lurus dengan bibir yang penuh dan kedua matanya tampak gelisah. Didalam kepalanya dia selalu memikirkan bahwa para Gantlemen di Inggris selalu mengenakan baju putih. Gandhi mengenakan setelan berwarna putih dari kain flanel, yang diberikan oleh temannya di Bombay. Tetapi pada saat itu dia melihat orang Inggris mengenakan baju berwarna gelap.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 170

⁶ *Ibid.*, hlm. 173

Dalam beberapa bulan pertama ketika tinggal di Inggris, Gandhi mengabaikan pelajaran-pelajarannya; dia pergi sendirian ke salah-satu Inns of Court (pengadilan Inns) yaitu Inner Temple tetapi hanya melihat saja. Bagaimanapun juga, setelah kepindahan dari West Kensington di mulai banyak memikirkan pelajaran-pelajaran itu. Pelajaran-pelajaran di pengadilan Inns. Pada waktu itu sangat profarmanya seorang mahasiswa harus memaksakan dirinya untuk mengerahkan segenap energinya hanya untuk membaca sedikit tentang karya-karya standar dan ringan satu tentang hukum umum dan yang kedua tentang hukum romawi. Ujian-ujian itu sangat mudah, hampir tak ada seorangpun yang gagal.⁷

Pada juli 1891, Gandhi pulang ke India. Dia berumur dua puluh satu tahun. Gandhi, Kasturba dan anak lelaki mereka tinggal bersama Lakshmidas, Karsandas dan keluarga mereka dalam rumah keluarga di Rajkot selama satu tahun. Selama masa itu, setiap orang selalu menghormati Gandhi sebagai seorang pengacara yang baru datang dari Inggris. Tetapi selama itu pula, dia tidak bisa mendapatkan pekerjaan untuk sementara waktu. Di dalam kehadirannya, keluarga duduk di atas kursi dekat meja dan makan-walaupun dengan tangan tanpa sendok, piring terbuat dari porselin (semuanya merupakan perkakas yang masih baru) sebagaimana yang dilakukan orang Inggris, bukannya mengikuti kebiasaan orang India yang duduk di atas lantai dan makan dari piring dan mangkok.

Gandhi menginginkan Kasturba agar menjadi seorang istri yang pantas bagi seorang yang bergelar pengacara karena dia buta huruf, mereka sebagai pasangan suami istri tidak bisa berhubungan lewat surat ketika Gandhi berada di Inggris dan saat ini Gandhi mengajarnya membaca dan menulis. Tetapi, meskipun istrinya mampu berkonsentrasi dalam belajar, dia akan segera melupakan. Tampaknya, Kasturba kurang cerdas dan prilakunya sulit diubah dan hal ini cukup menjengkelkan Gandhi.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm 176

⁸ *Ibid.*, hlm 197

Tiga ajaran Mahatma Gandhi Brahma Kharcarya, Satyagraha dan Ahimsa. Ketiga ajaran Gandhi didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, kemerdekaan dan kesejahteraan hanya dapat dimulai dari kemandirian individu. Maka masing-masing individu harus mampu menyalurkan hasrat negatifnya pada tindakan-tindakan positif. Kedua, Gandhi meyakini bahwa perkembangan dan kemajuan akan diperoleh tidak melalui konsesi –konsesi reformasi konstitusional, tetapi melalui perjuangan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri secara bersama. Untuk dapat membangkitkan kebersamaan, dibutuhkan kekuatan cinta dan kerelaan untuk mengalami penderitaan rakyat, cinta dan penderitaan sesama, yang dapat merekatkan perbedaan, identitas dalam relasi saling ketergantungan yang dapat menghentikan konflik.⁹

B. Karya-karya Mahatma Gandhi

Gandhi meninggalkan tulisan yang cukup banyak dan kebanyakan dapat kita lihat corak humanismenya. Karya-karya tersebut antara lain :

1. A Guide to Health (Petunjuk Kesehatan) tahun 1932
2. Hind Swaraj tahun 1939
3. Autobiography: The Story of My Experiment with the Truth (Biografi: Sejarah Pengalaman Sebuah Kebenaran)
4. Non Violence in Peace and War (Anti Kekerasan dalam Perdamaian dan Perang)
5. Towards Non Violence Socialism (Pandangan Sosialisme Anti Kekerasan)
6. Sarvodaya
7. Basic Education (Pendidikan Dasar)
8. Bapu's Letter to Mira
9. For Pacificts (Teruntuk Pasifik)
10. Christian Missions (Utusan Kristen)
11. Communal Unity (Kesatuan Masyarakat)
12. Delhi Diary (Harian Delhi)
13. Diet and Diet Reform (Perbaikan Gizi Makanan)

⁹ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/022007/02/0901>

14. Economics of Khadi (Ekonomi Sistem “Khadi”)
15. From Yerafde Mandir (Surat dari Yerafde Mandir)
16. Harijan
17. The History of Satyagraha (Sejarah Satyagraha)
18. Jail Experiences Speeches and Writing (Bicara dan Menulis Pengalaman di Penjara)
19. My Souls Agony (Kematian Jiwa)
20. Rebuilding Our Villages (Membangun Desa Kita)
21. Self Restraint Versus Self Indulgence (Menahan Nafsu Melawan Kepuasan Diri)
22. Songs From Prison (Syair-syair dari Penjara)
23. Swadesi, True and False (Swadesi, Kebenaran dan Kepalsuan)
24. Towards New Education (Kajian Pendidikan Baru)
25. To a Gandhian Capitalist (Untuk Kapitalis Gandhi)
26. To The Students (Untuk Murid-murid)
27. Unto This Last (Sampai Titik Terakhir)
28. Woman and Social Uvjustice (Wanita dan Hukum Sosial)
29. Young India (Pemuda India)

C. Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi

Adapun ajaran-ajaran Gandhi antara lain:

1. Ahimsa (Anti kekerasan)

Ahimsa atau ahingsa adalah sebuah istilah Sansekerta yang berarti “anti kekerasan”. Ahimsa merupakan bagian penting dari agama Hinduisme, Jainisme, dan Buddhisme. Konsep ini pertama kali digunakan dalam sebuah kitab Hindhu yang disebut Upanishad, yang salah satu bagiannya berasal dari tahun 800 SM. Konsep ini kemudian dijelaskan lebih lanjut di Bhagavad Gita, Puranas, kemudian teks-teks Buddhis. Konsep ini diperkenalkan kepada Barat oleh Mahatma Gandhi. Beberapa orang berpendapat, gerakan anti kekerasan dilakukan Gandhi

mempengaruhi gerakan kemanusiaan yang lain seperti gerakan Marthin Luther King Jr. dan Nelson Mandela.¹⁰

Ahimsa berarti “tidak menyakiti”, tetapi menurut Gandhi pengertian seperti itu belum cukup. Menurutnya Ahimsa berarti menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memeralat serta mengorbankan orang lain.

2. Antropologi-Metafisik Gandhi; Manusia sebagai Pelaku

Mengenai keberadaan manusia, Gandhi menyatakan bahwa secara essensial manusia terdiri dari jasmanidan rohani. Selain itu manusia juga memiliki kesadaran rasio, kehendak, emosi dan rasa keindahan. Dari keberadaan itu, essensi aktifitas manusia didunia menurut Gandhi adalah pembebasan. Pembebasan manusia merupakan langkah kearah pembebasan seluruh umat manusia dari kedzoliman dan kekerasan dari orang lain dan dari diri sendiri.

Gandhi juga mengatakan bahwa manusia tidak akan bebas, jika ia tidak mengetahui bahwa dirinya dikuasai oleh kebutuhan, sebab kebebasan selalu dimenangkan melalui upaya yang tidak pernah berhasil seluruhnya untuk melepaskan diri manusia dari kebutuhan hidup dan sampai penyatuan dengan hidup. Manusia memiliki kebebasan untuk mengarahkan dirinya menuju kepada penyatuan dengan hidup atau malah terjerumus kepada kejahatan. Setiap perbuatan memiliki karmanya sendiri-sendiri. Dalam hal ini Gandhi melaksanakan enam kebajikan tertinggi yang dijiwai oleh filsafat India yakni Ahimsa, Satyagraha¹¹

3. Kosmologi-Metafisika : Alam sebagai Landasan

Konsep Gandhi tentang alam yang berjiwa material dan immaterial sebenarnya hanya mengikuti konsep tentang Tuhan, keberadaan alam merupakan arena manusia mewujudkan dirinya dengan bimbingan moral. Bagi Gandhi manusia hidup dalam arti yang sebesar-besarnya apabila ia

¹⁰ http://www.ipkub.org/artikel/hindhu/perspektif_hindu.htm

¹¹ <http://www.suratno77.multiply.com/review/item/9>

bersatu dengan alam. Alam merupakan mitra yang senantiasa berhadapan dengan manusia, menurut keyakinan Gandhi alam merupakan jembatan bagi kehidupan yang abadi sejauh itu dimengerti secara sadar, oleh karena itu manusia perlu menyelaraskan diri dengan alam. Hal ini juga akan mendekatkan manusia pada peletak hukum alam yakni Tuhan. Keprihatinan Gandhi terhadap alam diartikan sebagai kebijaksanaan untuk kembali ke alam. Keyakinan pada harmoni antara alam dan tubuh manusia diwujudkan dalam kegemarannya pada Naturopaty.¹²

4. Theologi-Metafisik : sebagai pencapaian tertinggi dalam seluruh filsafat, Gandhi memang menjadikan Tuhan sebagai titik sentralnya, sedang unsur lainnya menyesuaikan dengan Tuhan dan bersifat inferior. Beriman kepada Tuhan menurut Gandhi juga merupakan pangkal tolak semua agama. Dengan menyebut agama, Gandhi menunjukkan bukan secara formula dan adat melainkan sesuatu yang mendasari semua agama yang akan membawa kita bertemu dengan Tuhan. Agama juga unsur permanen dalam watak manusia yang tidak memperhitungkan berapapun harganya untuk mengungkapkan sepenuh-penuhnya sehingga membuat jiwa gelisah sampai dapat menemukan dirinya, mengenal Tuhannya dan menghargai hubungan yang sebenar-benarnya antara tuhan dan dirinya.¹³

Gandhi memandanga agama dengan menekankan nilai kemanusiaan. Tuhan dihayati melalui semangat pengabdian, sikap ini tidak hanya mengantarkan pada sikap toleransi terhadap kemajemukan agama, tetapi juga perasaudaraan antara theis dan atheis, dengan syarat atheis itu berusaha menuju kebenaran. Penghormatan pada agama lain adalah sama dengan agama sendiri, oleh karena itu seharusnya tidak mungkin ada gagasan untuk berpindah agama. Manusia yang beragama dalam bersikap dan bertingkah laku harus mencerminkan keagamaan, moralitas merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Agama dan moralitas adalah identik, eksistensi dan kemajuan individu maupun masyarakat

¹² [http : //www. suratno 77.multiply.com/review/itiem/9\)](http://www.suratno77.multiply.com/review/itiem/9)

¹³ [http : //www. suratno 77.multiply.com/review/itiem/9\)](http://www.suratno77.multiply.com/review/itiem/9)

tergantung moralitasnya. Oleh karena itu pembersihan diri secara total, baik jiwa maupun raga dianjurkan Gandhi, orang harus membuang segala pikiran yang tidak baik dan jiwanya harus diisi dengan pikiran murni yang tinggi.¹⁴

5. Konsep Manusia Ideal

a. Manusia ideal yang bersifat antropos moteosentris

Secara garis besar konsep manusia ideal menurut Gandhi bersifat antropos moteosentris. Manusia seperti ini adalah manusia dengan pengendalian diri yang baik, kedewasaan sosial dan mencintai alam, serta penghayatan terhadap keberadaan Tuhan melalui agama yang dianut dalam kehidupannya yang dijalani secara damai dan tanpa kekerasan. Dengan konsep manusia ideal seperti ini, Gandhi mencoba menciptakan sebuah lingkup kemanusiaan universal dimana tiap-tiap kelompok, baik kaum penguasa maupun kaum tertindas saling mengakui sebagai manusia yang sama harkatnya.¹⁵

b. Manusia dengan kesadaran dan pengendalian diri

Dalam agama Hindhu dikenal asumsi dasar bahwa manusia terdiri empat lapisan yakni: lapisan tubuh jasmani, alam fikiran, pengalaman yang didasarnya, sadar pribadi di masa lampau. Agama Hindhu juga mengajarkan bahwa jika manusia dapat memanfaatkan sedikit jiwa dalam tubuhnya maka ia akan mengalami kemekaran kemampuan yang luar biasa.

Berdasarkan asumsi di atas, Gandhi sampai pada kesimpulan bahwa manusia harus berusaha mengungkapkan bagian yang hilang atau terpendam dalam tubuh manusia dengan mencapai kesadaran. Dalam hal ini Gandhi menambahkan bahwa Mokhsa merupakan puncak dari kesadaran manusia karena ia berada dalam keadaan di mana badan, pikiran dan jiwanya selamat dari kelahiran kembali atau kematian.¹⁶

¹⁴ <http://www.suratno77.multiply.com/review/item/9>

¹⁵ <http://www.suratno77.multiply.com/review/itiem/9>.

¹⁶ <http://www.suratno77.multiply.com/review/itiem/9>

BAB IV

ANALISIS

A. Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Ahimsa Alam Mereaktualisasikan Toleransi Agama di Indonesia

Ahimsa atau ahisa atau ahingsa adalah sebuah istilah Sansekerta yang berarti “anti kekerasan”. Ahimsa merupakan bagian penting dari agama Hinduisme, Jainisme, dan Buddhisme. Konsep ini pertama kali digunakan dalam sebuah kitab Hindhu yang disebut Upanishad, yang salah satu bagiannya berasal dari tahun 800 SM. Konsep ini kemudian dijelaskan lebih lanjut di Bhagavad Gita, Puranas, kemudian teks-teks Buddhis. Konsep ini diperkenalkan kepada Barat oleh Mahatma Gandhi. Beberapa orang berpendapat, gerakan anti kekerasan dilakukan Gandhi mempengaruhi gerakan kemanusiaan yang lain seperti gerakan Marthin Luther King Jr. dan Nelson Mandela.¹

Ahimsa berarti “tidak menyakiti”, tetapi menurut Gandhi pengertian seperti itu belum cukup. Menurutnya Ahimsa berarti menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperalat serta mengorbankan orang lain.

Gandhi memandang ahimsa dan kebenaran ibarat saudara kembar yang sangat erat, namun membedakannya dengan jelas bahwa ahimsa merupakan sarana mencapai kebenaran, sedangkan kebenaran sebagai tujuannya. Pengertian ahimsa sebagai suatu sarana, berarti tidak mengenal kekerasan untuk mencapai kebenaran baik dalam wujud pikiran, ucapan maupun tindakan. Dalam konsep ahimsa itu, tampaknya Gandhi menuntut adanya suatu kepribadian utuh yang tidak hanya dilakukan pada satu bagian saja, artinya satu pikiran, ucapan dan tindakan harus berjalan seirama. Untuk menerapkan ahimsa dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah. Ahimsa adalah dasar dan pedoman bertindak untuk mencapai kebenaran baik dalam wujud pikiran, ucapan maupun tindakan. Dalam konsep ahimsa itu, tampaknya Gandhi menuntut adanya suatu kepribadian utuh

¹ ipkub.org/artikel/hindhu/perspektif_hindu.htm

yang tidak hanya dilakukan pada satu bagian saja, artinya satu pikiran,ucapan dan tindakan harus berjalan seirama. Untuk menerapkan Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah. Ahimsa adalah dasar dan pedoman bertindak untuk mencari kebenaran. Bagi pecinta dan pembela kebenaran harus bersifat dinamis, artinya tidak boleh cepat puas dengan hasil yang dicapainya.²

Gandhi merupakan pejuang anti kekerasan (ahimsa), Mahatma Gandhi menemukan penindasan tidak hanya pada mereka yang membangkang, namun juga pada yang luka-luka dan meregang nyawa. Situasi itu menjadi peletup kesadaran Gandhi bahwa kekerasan tak bisa diselesaikan dengan kekerasan. Bila mata dibalas dengan mata, semua manusia akan gelap mata, kesadaran yang lain muncul saat itu adalah bahwa ia harus memberikan pelayanan terhadap semua manusia dengan segenap jiwa raganya. Kesadaran ini diwujudkan dalam tiga prinsip perjuangan: bramkhacharya (mengendalikan hasrat seksual), satyagraha (kekuatan kebenaran dan cinta) dan ahimsa (tanpa kekerasan terhadap semua makhluk). Setelah itu, Gandhi terus-menerus melakukan perlawanan sewenang-wenang dengan gerakan tanpa kekerasan. Misalnya Gandhi menolak aturan diskriminatif dengan mogok makan, berjalan kaki bermil-mil, membuat garam sendiri ketika semua rakyat harus membeli garam dari pemerintah Inggris.³

Bagi Gandhi, hasrat seksual merupakan sumber dari kejahatan dan cenderung mementingkan diri sendiri, yaitu nafsu amarah dan agresi. Hasrat seksual dapat ditaklukkan melalui penolakan terhadap adanya pamrih yang selalu mengikuti perbuatan, untuk itulah ia bertekad menjalani prinsip brahmacharya. Ketiadaan pamrih dapat dilakukan bila jiwa terikat pada prinsip kebenaran ilahiah. Inilah prinsip satyagraha, yaitu kepercayaan bahwa jiwa dapat diselamatkan dari kejahatan dunia dan juga dapat memberikan pertolongan, sejauh jiwa itu senantiasa berada dalam pencariannya terhadap Tuhan melalui kebenaran dan hanya kebenaran.⁴

Gandhi sendiri dikenal sangat tertarik dengan agama. Dia terkesan dengan kehidupan Nabi Muhammad sebagaimana diceritakan Carlyle dalam bukunya

² I Ketut Wisarja, *op.cit.*, hlm. 64

³ http://www.pikiran_rakyat.com/cetak/2007/022007/02/0901.htm

⁴ *Ibid.*

“Heroes and Hero Workship” Gandhi sangat menghormati Islam, dia menganggap Islam, sebagai agama wahyu Al-qur’an sebagai kitab wahyu dan Muhammad adalah salah satu rasul Tuhan. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan kalau keyakinan Gandhi tentang ketidakterpisahan antara masalah politik dan spiritual dipengaruhi oleh tauladan Nabi Muhammad juga C. F. Adrews dalam bukunya “Mahatma Gandhi Ideas” mengatakan. Dengan mengikuti suri tauladan Rasul, Mahatma Gandhi tidak pernah sesaat pun memisahkan politik dan spiritual, atau gagal menangani kejahatan sosial yang terjadi dihadapannya. Jadi keagungan Rasul insting praktis sebagai seorang reformer, yang digabungkan dengan keimanan Gandhi yang kuat kepada Tuhan sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam ini, menjadi sumber kekuatan dan dukungan tetap yang besar terhadap diri dan perjuangannya.⁵

Sementara itu Ahimsa adalah kekuatan cinta, suatu penghormatan pada semua bentuk kehidupan ini adalah ajaran yang dimiliki semua agama, yaitu manusia memiliki kewajiban menghindari kejahatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Tentang Ahimsa, Gandhi menyatakan “Ahimsa bukan sekedar tingkatan tidak melakukan penyerangan secara negatif tetapi tingkatan cinta yang positif berbuat baik bahkan kepada pelaku kejahatan.

Seseorang pernah bertanya kepada Gandhi “Bila hanya ada satu Tuhan, tidaklah seharusnya hanya ada satu agama saja?” Gandhi menurut kisah Louis Fischer menjawab “Sebatang pohon punya sejuta daun. Ada banyak agama sebagaimana ada banyak pria dan wanita, tapi semua berakar kepada Tuhan.”⁶

Budha mengingatkan bahwa seseorang mungkin menggunakan kekerasan menindas pihak lainnya dan sejauh itu ia mencapai tujuannya. Namun orang ditindas orang lain, dia akan balas menindas pula. Karena itu, ia mengajarkan bagaimana seseorang yang diperlakukan buruk oleh orang lain harus bersabar sehingga berbuat menjadi menang. Kemarahan harus dikalahkan dengan cinta kasih, kejahatan harus dibalas dengan kebaikan, kekikiran harus ditundukkan dengan kemurahan hati dan kebohongan disingkirkan dengan kejujuran. Menurut

⁵ Goenawan Muhammad, *Cattan Pinggir 4*, (Jakarta: Grafiti), hlm. 385-387

⁶ http://www.ilushi.com/index_files/page_743.htm

Buddha, yang lebih jelek di antara dua adalah ia yang ketika menghadapi kekerasan, untuk itu ia mengubah kebencian menjadi cinta kasih.⁷

Ahimsa Gandhi adalah sebuah konsep yang kaya dan kompleks, Joan Bandurat misalnya memberi kesan kalau istilah itu mengungkapkan ajaran-ajaran etis Budha, Yahudi dan Hindhu kuno. Dengan menerima fakta bahwa susunan kata itu adalah negatif, Bandurant berpendapat bahwa dalam tradisi Hindhu dan Budha, term itu menyatakan lebih dari apa yang tetap unexpressed. Pada dasarnya, ia merupakan tindakan yang didasarkan pada penolakan untuk melakukan kekerasan.

Tetapi dengan penuh pertimbangan, term Ahimsa muncul pada dirinya sendiri sebagai konsep yang positif, karena kata himsa berarti melukai dan membunuh, atau merusak. Ia adalah konsep negatif menggunakan term itu pada manusia dan atau mesyarakat tidak menyatakan pereduksian, penghentian atau pengarang eksistensi dan potensi manusia. Konsekuensinya, ketika awalan “a” digunakan di term himsa, ia bisa berubah menjadi doubt-negative dan karenanya menjadi sebuah konsep yang positif.⁸

Menurut Tich Nhat Hanh, hakikat dari tanpa kekerasan adalah cinta. Dengan adanya cinta dan kerelaan untuk bertindak tanpa keakuan (egoistis), maka berbagai strategi, taktik dan teknik untuk berjuang tanpa kekerasan akan muncul dengan sendirinya. Setiap orang dapat melakukan aksi tanpa kekerasan, bahkan tentara sekalipun. Ia menolak perlakuan yang deskriminatif atau menyingkirkan sebagian orang yang dipandang sebagai musuh. Sebaliknya mereka harus didekati dengan cinta sehingga bergerak kearah tanpa kekerasan.

Tindakan tanpa kekerasan yang muncul dari kesadaran terhadap penderitaan dan berlandaskan cinta adalah sebuah jalan yang paling efektif untuk menghadapi kesulitan. Tentu saja memperjuangkan sesuatu tanpa kekerasan memerlukan kecerdikan dan kebijaksanaan, jangan menunggu keadaan kritis terjadi. Selain aksi tanpa kekerasan, ada waktunya tanpa aksi-aksi juga penting. Tanpa aksi tidak dapat dibenarkan ketika menghadapi situasi yang memerlukan

⁷ //www.mahavira_majapahit.or.id/php2.edisi empat belas

⁸ Nagendra kr.Sigh, *Etika Kekerasan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm. 129

pertolongan atau ketika melihat ketidakadilan. Bukan kekerasan sikap pengecut, tetapi justru hanya bisa ditunjukkan oleh pemberani sejati.

Contoh keberanian yang ditunjukkan oleh Mahatma Gandhi dengan gerakan Satyagraha dan ahimsa. Kekerasan dilawan tanpa kekerasan. Kalau tidaksama saja halnya dengan penjahat yang satu membunuh penjahat yang lain.⁹

Terdapat hubungan yang erat antara damai dalam hati di dunia luar. Setiap orang harus bisa menahan diri, damai secara internal dalam batin, sehingga mampu menciptakan kedamaian eksternal lewat tanpa kekerasan. Orang yang batinnya tidak damai, yang dicengkeram keserakahan, kebencian dan kegelapan batin, tidak hanya memberi kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, yang bebas dari kekerasan.¹⁰

Gandhi tidak saja menginginkan kehidupan dan perdamaian tanpa kekerasan. Namun juga kehidupan dengan kesejahteraan dan kebangkitan untuk semuanya. Ajaran ini dikenal dengan Sarvodaya. Dengan konsep ini, Gandhi juga menghendaki kehidupan ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan untuk semua. Kehidupan perekonomian menurut Gandhi harus memberikan kesejahteraan bagi semua penganut ajaran agama. Gandhi tidak berfokus pada kekayaan namun pada manusia. Ia menginginkan manusia memperoleh tempat selayaknya. Gandhi tidak ingin memisahkan aspek ekonomi dan spiritual, kedua aspek ini harus berjalan seimbang dan harmonis untuk mencapai kesejahteraan.¹¹

Perekonomian akan maju bila didasarkan pada semangat pelayanan dan pengorbanan dalam interaksi dalam masyarakat. Di samping itu perekonomian juga harus didasarkan pada etika, Gandhi juga menginginkan di seluruh wilayah pedesaan di India diterapkan desentralisasi ekonomi.¹²

Sistem desentralisasi ekonomi sejalan dengan semangat ahimsa dan kesejahteraan untuk semua. Pandangan ini kemudian melahirkan konsep swasembada, swadesi dan industri kecil. Dengan adanya Industri kecil, salahsatu harapan Gandhi adalah terdidiknya kaum buruh sehingga paham akan hak dan

⁹ http://www.mahavira_majapahit.or.id/php2.edisi empat belas

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ sumber: wayan sudane (<http://utankayu.blogspot.com/2007/02/perdamaian>).

¹² *Ibid.*

kewajibannya. Dalam pandangan ini, tentu kemiskinan harus diatasi. Metode yang digunakan Gandhi ini pun mengarah pada pemberdayaan usaha kecil dan menengah yang dapat dikelola oleh masyarakat di pedesaan, akhirnya sebuah cita-cita kesejahteraan harus dicapai tanpa kekerasan. Tanpa kekerasan pun tidak semata-mata fisik, namun juga perbudakan dan bentuk penjajahan ekonomi lainnya.¹³

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan, pluralitas masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai keniscayaan. Kemajemukan ini merupakan hukum alam, masyarakat yang majemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka ragam, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama tidak ada superioritas antar suku, etnis atau kelompok sosial lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun terkadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka. Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan.¹⁴

Dalam sejarah bangsa kita, kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya hidup berdampingan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun keberagaman yang terajut indah kini terkoyak dan tercabik-cabik oleh sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primodialisme sempit kesukuan agama dan golongannya. Peristiwa yang terjadi di beberapa daerah baik dalam eskalasi kecil maupun besar dengan membawa korban harta, manusia, bangunan perkantoran maupun perdagangan sehingga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan.

Nampaknya kerusuhan sosial telah menjadi gejala yang umum bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Dari tahun 1996, tercatat terjadi beberapa peristiwa kerusuhan baik yang bernuansa agama maupun sosial, seperti di Situbondo pada tanggal 10 Oktober 1996, di Simalaya pada tanggal 26

¹³ *op.cit.*

¹⁴ Nur Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 11

Desember 1996, di Karawang pada tahun 1997 dan pada tanggal 13-15 Mei 1958 dan dikenal dengan Tragedi Mei terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang dan Medan serta peristiwa-peristiwa lainnya.¹⁵

Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi ini yakni penafsiran negatif dan positif, yang pertama menyatakan bahwa toleransi hanya mensyaratkan cukup dengan mebiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, seperti konsep yang dibawa Gandhi tentang Ahimsa. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan hubungan terhadap keberadaan orang. Hanya saja interpretasi ini hanya boleh terjadi pada situasi dimana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihapuskan seperti dalam kasus toleransi rasial.¹⁶

Memang konflik kepanjangan, kerusuhan yang tidak kunjung henti dan maraknya beragam bentuk kekerasan antar kelompok menyadarkan kita bahwa nilai-nilai kemanusiaan tampaknya kini mulai memudar paling tidak kurang diperhatikan dari kehidupan bangsa, fenomena ini menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang menganggap kekerasan atau pola-pola agresivitas sebagai sesuatu yang biasa tau lumrah. Bahkan diantara mereka ada yang menjadikan sikap dan perilaku agresif itu sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.¹⁷

Terlepas dari motivasi dan alasan dasar yang melatar belakangi, agresivitas dalam bentuk tindak kekerasan atau perilaku yang mengarah pada kebrutalan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Menurut tokoh humanisme Martin Heidegger, esensi manusia terletak pada eksistensinya. Esensi dan eksistensi saling berkaitan, esensi manusia tersebut ditentukan oleh ada (being) nya sendiri. Dari itu, manusia merupakan makhluk yang bereksistensi.¹⁸

¹⁵ DEPAG, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan, 2003), hlm. 1

¹⁶ Nur Achmad, *op.cit.*, hlm. 13

¹⁷ Abdul Alla, *Melampaui Dimlog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 9

¹⁸ *Ibid.*, hlm.10

Konflik antar umat beragama di Indonesia sangat potensial menjadi pemecah bangsa. Untuk itulah di negeri yang majemuk ini penting untuk memperbaiki ikhwal toleransi beragama. Tujuannya, agar umat beragama dapat duduk bersanding dengan damai tanpa curiga dengan catatan masing-masing umat demi toleransi tidak kehilangan identitas agamanya. Kekerasan antar umat beragama telah menjadi semacam religiusitas baru yang menghalalkan segala cara (kekerasan demi kebenaran) menguatkan iman destruktif yang dijalankan pemeluk agama dan atas nama agama “legitimasi Tuhan” khususnya dalam perkembangan eksklusifisme agama yang merusak selama ini.¹⁹

Kebebasan dan toleransi merupakan dua hala yang sering dipertentangkan dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam komunitas yang beragam. Persoalan tersebut menjadi lebih pelik jika dibicarakan dalam wilayah agama. Kebebasan bergama dinggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan (tidak adanya toleransi) karena dalam pelaksanaan kebebasan mustahil seseorang tidak menyentuh kenyamanan orang lain. Akibatnya, pelaksanaan kebebasan menghambat kerukunan antar umat beragama.²⁰ Demikian juga sebaliknya, upaya untuk merukunkan umat beragama dengan menekankan toleransi seringkali dicurigai untuk membatasi hak orang lain. Toleransi dianggap sebagai alat pasung beragama, padahal hakekatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa kebebasan tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama dalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik, keduanya tidak dapat diabaikan.²¹

Namun yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya yaitu penekanan kebebasan yang menekankan toleransi dan usaha untuk memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan untuk dapat memb\persandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang sangat penting. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia, hak yang melekat pada manusia, hak untk

¹⁹ <http://mirifica.net/wmview.php>

²⁰ http://www.freelist.org/archives/nasional_list/03-2006

²¹ *Ibid.*

menyembah Tuhan, diberikan oleh Tuhan, tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Negarapun tidak berhak merampas hak tersebut dari setiap individu.²²

B . Pandangan Ahimsa Mahatma Gandhi tentang Hinduisme

Agama Hindu atau Hinduisme adalah agama jutaan penduduk India. Agama ini sama sekali tidak mempunyai bentuk dan selalu merupakan suatu himpunan unsur-unsur yang tidak sama dan tidak tetap. Ia di ibaratkan sebuah bola salju yang selalu menggelinding dan semakin membesar karena menghisap semua yang dilaluinya, tanpa ada yang tertinggal dan tanpa ada yang di buang. Terhadap Hinduisme tidak dapat dipakai rumusan-rumusan yang biasa dipakai untuk merumuskan agama, karena: 1. tidak ada pendirinya, sehingga tidak dapat disimpulkan dari ajaran atau khutbah siapa dia berasal, 2. para pemeluknya tidak diharuskan mempercayai suatu keyakinan tertentu mengenai Tuhan, manusia dan alam, 3. tidak ada suatu pengakuan iman yang dapat dirumuskan dengan jelas, yang disepakati oleh semua pengikutnya, 4. tidak ada suatu organisasi keagamaan yang menghimpun semua penganutnya.²³

Mahatma Gandhi oleh Klaus K.Klostermaier disebut sebagai salah seorang Hindu reformer. Majalah Hinduism Today menyebutnya salah seorang dari tujuh orang Hindu Hero. Tulisan di bawah ini diambil dari naskah buku "Para Pembaharu dan Pemikir Besar Hindu" yang memuat profile 10 orang tokoh Hindu mulai dari yang hidup pada abad sebelum masehi yaitu Patanjali sampai yang hidup pada abad 20 yaitu S. Radhakrishnan. Profile tentang Gandhi ditampilkan pada saat ini karena ada kaitannya dengan konteks situasi.²⁴

Gandhi membahas kechandalaan di bawah judul, "Rasa malu kita dan mereka," Kechandalaan merupakan hal yang memalukan bukan hanya bagi India tapi juga bagi Barat. Karena "kechandalaan di India" sama dengan diskriminasi atas warna kulit di Afrika Selatan dan Amerika. Maka garis batas etika Gandhi memiliki ruang lingkup internasional. Gandhi menerima doktrin reinkarnasi

²² *Op.cit.*

²³ *Djam'annuri, Agama Kita, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta)*

²⁴ *Hindu-Indonesia.com*

sebagai satu doktrin dari agama Hindu. Sesuai dengan itu dia mengharapkan moksha, tapi selama itu tidak mungkin, menyatakan keinginan untuk dilahirkan kembali sebagai seorang Harijan, agar menjadi sama dengan satu bagian dari masyarakat India yang sangat memerlukan simpati dan bantuan. Jadi bahkan doktrin reinkarnasi dalam pengertian Gandhi menjadi satu program pelayanan.

Mahatma Gandhi memiliki pengalaman internasional, telah pernah hidup di India, Inggris dan Afrika Selatan. Dengan demikian pikiran internasional menyediakan latar belakang bagi nasionalisme yang sejati. Cita-cita swadesi adalah sangat penting dalam pemikiran Gandhi. Ia berarti pelayanan bagi negeri sendiri, yaitu, nasionalisme. Dalam pengertian Kantian ia telah menguniversalkan paham ini, dan dengan demikian menganggapnya sebagai tugas dan hak khusus dari setiap bangsa, bukan, setiap kelompok alamiah.

Swadhesi politik berarti, "hak untuk menentukan nasib sendiri." Itulah hak untuk memelihara dengan penuh kasih sayang lembaga politiknya sendiri, hak untuk memiliki pemerintah sendiri. India memiliki hak ini karena setiap bangsa memilikinya. Ada swadeshi ekonomi. Pengembangan dan perlindungan industrinya. sendiri. Boikot atas pakaian luar negeri, pemakaian "Khadar" dan budaya pemintalan sendiri. Ada swadeshi agama, kesetiaan kepada, dan penyucian atau pemurnian dari agama negeri sendiri. Gandhi menyebut dirinya sebagai seorang Hindu ortodok, tapi ia juga mengatakan bahwa "bila kechandalaan merupakan bagian dari agama Hindu, maka saya bukanlah orang Hindu." Hal ini berarti bahwa Gandhi bertujuan mereformasi agama Hindu dan memurnikannya.

Dengan alasan ini ia membuang kechandalaan, penindasan terhadap orang miskin, kecanduan obat, secara sekuler dan agama. Gandhi berpendirian bahwa semua agama bila direformasi dan dilaksanakan dengan serius mengandung cukup kebenaran untuk menghasilkan karakter. Berdasarkan hal ini, menurut pendapatnya proselitasi (pencarian pengikut agama dari orang yang sudah beragama) senantiasa dan di manapun harus diganti dengan kerja kemanusiaan. Ada juga swadeshi pendidikan, pengembangan dari bahasa dan budaya bangsa itu sendiri. Sekolah-sekolah nasional adalah perwujudan dari cita-cita ini serta

penekanan yang semakin pentingnya pemeliharaan bahasa daerah.

Prinsip besar Gandhi yang lain adalah ahimsa (tidak membunuh, non kekerasan). Ada kalimat terkenal dari Epos Besar Mahabarata: "Ahimsa adalah kebenaran yang tertinggi." Cita-cita ini berpijak pada penghormatan terhadap semua kehidupan yang menjadi ciri India. Guru-guru besar selalu memiliki kebiasaan untuk mengorganisasikan pendidikan atau tempat semadi. Ashram Gandhi dimaksudkan sebagai semacam laboratorium atau pembangkit listrik (pendorong) untuk menciptakan kekuatan jiwa (soul-force) ia seperti biara abad pertengahan dengan disiplin yang amat ketat. Mereka yang diterima masuk harus mengikuti sumpah: senantiasa bersikap benar dalam keadaan apapun, ahimsa, mengendalikan selera makan, tidak mencuri, tidak memiliki benda yang tidak dibutuhkan, swadeshi, tanpa ketakutan, adil terhadap kaum harijan, pendidikan dalam bahasa daerah, pemakaian khadar, serta penggunaan agama dalam politik.

Gandhi percaya pada Tuhan, pada doa/sembahyang, keutamaan dari etika (tata-susila), kesucian dari manusia, dan dengan demikian dipertalikan dengan orang-orang saleh dari setiap agama. Sesungguhnya ada lima kebijaksanaan utama dalam M.K. Gandhi yang penting untuk disebutkan: pengabdianya kepada orang miskin, kepercayaan kepada kasih, semangat pengorbanan, kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan penuh doa." Patriotisme, pada waktu yang berbeda dalam pengertian praktis dianggap sebagai sebuah agama. Jepang, Soviet Rusia, China lama dan kekaisaran Roma dengan pemujaan terhadap Kaisar, semua memberi ilustrasi dari agama patriotisme. Swaraj M.K. Gandhi, atau pemerintahan sendiri pada intinya memiliki satu prinsip agama yang pokok. "Lima hal" dari swarajnya adalah pemakaian khadar, yang berarti kemerdekaan ekonomi, persatuan Hindu-Muslim, penghapusan kechandalaan, persamaan hak wanita, pelarangan perdagangan minuman keras, lima serangkai, seperti lima jari, diikat dalam satu kesatuan oleh prinsip ahimsa.

D. Misionaris dalam Agama Hindu dan non Hindu

Misionaris mencoba untuk meyakinkan seseorang untuk mengubah keyakinan agamanya yang mana menyangkut masalah- masalah paling utama tentang kehidupan dan kematian, arti penting dari keberadaan kita. Dan misionaris biasanya merendahkan nilai dari keyakinan seseorang yang sekarang, yang mana bisa dalam bentuk komitmen pribadi yang kuat atau tradisi kebudayaan keluarga yang panjang, menyebutnya lebih rendah, salah, berdosa atau bahkan kekeliruan yang akut. Pernyataan-pernyataan seperti itu sulit dianggap beradab atau berbudi bahasa dan sering menghina dan merendahkan. Misionaris tidaklah datang dengan sebuah pikiran terbuka untuk suatu diskusi yang tulus dan dialog yang memberi dan menerima, tetapi pikirannya telah berkesimpulan terlebih dahulu dan mencari jalan untuk memperdaya yang lain dengan pandangannya, sering bahkan sebelum ia sendiri tahu apa sebenarnya yang diyakini dan dilakukannya. Adalah sulit untuk membayangkan pertemuan antar manusia yang lebih penuh tekanan terbebas dari kekerasan fisik yang nyata.

Ahimsa Gandhi adalah sebuah konsep yang kaya dan kompleks. Joan Bondurant misalnya, memberi kesan bahwa kalau istilah itu mengungkapkan ajaran-ajaran etis Bhuda, Yahudi dan Hindu kuno. Dengan menerima fakta bahwa susunan kata itu adalah negatif, Bondurant berpendapat bahwa dalam tradisi Hindu dan Buda, term itu menyatakan lebih dari apa yang teteap unexpressed. Pada dasarnya, ia merupakan tindakan yang didasarkan pada penolakan untuk melakukan kekerasan. Banyak diskusi tentang karakteristik Ahimsa. Gandhi sendiri banyak menggunakan waktunya untuk menjawab pertanyaan bagaimana anti-kekerasan atau Ahimsa itu dan bagaimana tidak anti-kekerasan atau himsa. (Nagendra)

Kegiatan misionaris selalu memegang kekerasan psikologis yang terkandung didalamnya, bagaimanapun bijaksananya hal itu dilakukan. Ia diarahkan pada pengalihan pikiran dan hati dari orang-orang menjauh dari agama asli mereka kepada suatu agama yang secara umum tidak bersimpati dan bermusuhan dengannya.. Misionaris tidaklah akan mengubah pikirannya, percaya bahwa ia mungkin salah tentang sesuatu hal atau menerima sudut pandang lain

apapun yang mungkin mengkompromikan agenda konversinya. Bisnis misionaris masih tetap salah satu yang terbesar di dunia dan memiliki pendanaan yang luar biasa besar pada banyak tingkatan.

Motifasi dibalik kegiatan-kegiatan misionaris, seseorang bisa mengubah yang lain ke dalam keyakinan Agamanya. Dalam dunia yang beraneka ragam, seperti halnya di mana kita tinggal, ada banyak jenis kebudayaan, seni, bahasa, bisnis dan agama yang menyumbang banyak terhadap kekayaan suatu masyarakat. Kita bisa menuntut setiap orang menjadi seperti kita dalam segala hal, termasuk agama. Keaneka ragaman ini benar-benar suatu keindahan dari kebudayaan dan warisan lebih penting dari kemanusiaan kita.

Misionaris yang mencoba mengkonversi mesti percaya bahwa orang-orang lain tidak dapat mencapai tujuan hidupnya dengan agama lain apapun selain yang ia sebarkan. Jika tidak mestinya tidak perlu untuk mengkonversi setiap orang. Dan umumnya, misionaris tidak hanya mengumumkan bahwa ia memiliki sesuatu yang baik atau lebih baik. Ia biasanya mengklaim bahwa agamanya adalah satu satunya keyakinan yang benar dan yang lain apakah lebih rendah, ketinggalan jaman.

Misionaris yang suatu saat menggunakan tentara penjajah untuk mempromosikan agenda-agenda konversi mereka dibawah penyamaran kemerdekaan agama. Kelompok yang menghindari atau membatasi kebebasan agama ketika ia berkuasa pada jaman penjajahan, sekarang menggunakan kebebasan agama untuk mempertahankan misionaris-misionaris. Umumnya, upaya-upaya misionaris adalah lebih kuat hingga tingkatan bahwa misionaris menentang agama-agama yang mana orang-orang telah menganutnya

Argumentasi sama bahwa upaya konversi adalah bagian dari pelayanan pada kemanusiaan, bahwa misionaris dimotivasi oleh kasih sayang kemanusiaan. Ini juga bisa dipertanyakan. Kalau anda termotivasi oleh kasih sayang kemanusiaan anda akan menolong orang-orang terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Anda akan mencoba untuk menolong orang-orang dengan cara yang praktis dari pada ditujukan untuk membuat mereka untuk memeluk keyakinan keagamaan anda. Anda juga akan mengasihi agama mereka, bahkan

jika itu adalah penduduk asli yang menyembah batu. Anda akan memberi kasih sayang tanpa syarat kepada orang-orang, yang bukan kasih dari Yesus atau Gereja, tapi kasih sayang universal. Anda tidak akan mengutuk setiap orang ke neraka karena tidak mengikuti keyakinan anda tertentu. Anda tidak akan melakukan campur tangan terhadap motivasi keagamaan orang tersebut dan berusaha mengkonversinya ke keyakinan anda. Anda akan menghormati ketuhanan dalam orang itu dan dalam keyakinannya.

Kegiatan misionaris adalah salah satu dari kegiatan tanpa-toleransi dan kekerasan, dengan hanya episode-episode yang jarang dari kasih sayang dan kedermawanan. Ini muncul terutama ketika misionaris-misionaris datang kedalam kebudayaan primitif atau suku. Ada sebuah keindahan pada budaya-budaya suku, seperti keindahan keaslian alam itu sendiri. Anda tahu bahwa kemana pengembang pergi, keaslian alam dihancurkan dan banyak spesies hilang. Begitu juga, kemana misionaris pergi, budaya-budaya suku dihancurkan dan banyak warisan kemanusiaan hilang bersamanya. Apa yang dihormati misionaris pada budaya-budaya bukan-Kristen dunia atau yang diupayakan untuk melindungi mereka.

Di sisi lain, Hindu tidak mencampuri keyakinan-keyakinan penduduk asli dan suku tetapi berupaya berbagi dengan mereka dan belajar dari mereka. Ada keindahan pada keyakinan-keyakinan bukan-Alkitab seperti Hindu, Buddha, Jain, Sikh, Shinto dan banyak keyakinan-keyakinan penduduk asli. Agama-agama pagan Eropah lama memiliki keindahan dan kedalaman mereka. Ini hilang dalam pikiran misionaris yang hanya melihat calon konversi ada dalam cengkeraman keyakinan-keyakinan yang salah.

Pengikut agama-agama misionaris harus mengenali bahwa agama mereka bermusuhan terhadap agama-agama lain seperti Hindu, bahkan jika ia memiliki perasaan yang baik pada orang-orang yang mengikuti agama itu. Tetapi agama-agama lain juga mewakili orang-orang dan keyakinan-keyakinan mereka yang tulus. Menyasar agama-agama adalah menyerang orang-orang juga. Menyerang Hindu sebagai agama adalah menghina dan menyerang orang-orang Hindu sebagai umat manusia.

Agama sejati adalah menjadi sejati terhadap sifat alamiah seseorang dan menghormati sifat alamiah yang lain. Misionaris dapat memiliki sifat ini atau telah menemukan kebenaran ini. Mahatma Gandhi juga pengkritik yang keras atas para misionaris. Namun, anehnya, saat ini adalah Partai Kongres India dan beberapa aliran kiri yang membela misionaris Kristen dan membuat gambaran Hindu tanpa toleransi, mengabaikan semua sejarah dan motivasi dari upaya-upaya besar konversi ini terhadap orang-orang Hindu.

Pengabdian kepada kebenaran harus tetap mengandalkan sikap Ahimsa (kasih sayang) terhadap sesama sekaligus terhadap makhluk lainnya. Ahimsa mengandung pengertian “tidak menyakiti”. Bagi Gandhi (1981:40) makna harfiah ahimsa tersebut harus diberikan bentuknya secara lebih mendalam. Ahimsa merupakan suatu sikap tidak menyakiti manusia manapun, baik pikiran, ucapan maupun tindakan, sekalipun konon untuk kepentingan manusia itu sendiri. (I ketut)

Dialog Keagamaan sebagai catatan terakhir, menentang konversi terorganisasi tidak berarti seseorang harus menentang diskusi dan bahkan debat dalam masalah-masalah keagamaan. Para misionaris biasanya menyasar yang tidak berpendidikan dan bekerja dibelakang layar. Mereka tidak mencoba untuk menciptakan pertukaran pandangan-pandangan bahkan debat secara adil. Mereka takut terekspose. Pada kenyataannya sebuah debat tentang masalah-masalah keagamaan adalah penting untuk menghadapi masalah-masalah diakibatkan oleh kegiatan misionaris.

Agama hindu selama beratus-ratus tahun tetap hidup bertetangga dengan penganut agama Parsi, Buddha, Islam, Sikh dan Kristen dapat membantu menjelaskan suatu paham terakhir yang muncul secara lebih jelas melalui agama ini daripada melalui agama besar manapun juga di zaman ini. Paham tersebut adalah keyakinannya, bahwa berbagai agama besar itu merupakan berbagai jalan alternatif dan relatif sama menuju Tuhan yang sama. (Huston Smith)

Misionaris-misionaris biasanya menghindari untuk menghadapi debat yang fair tentang agama dan menyasar mereka yang tidak terlalu terampil pada keyakinan-keyakinannya sendiri. Melebihi semuanya saat ini kita perlu sebuah

dialog keagamaan yang nyata, sehingga tidak muncul konflik keagamaan., yang memiliki sedemikian potensi untuk kekerasan, Paparan ini seharusnya menjadi sebuah pencarian kebenaran, tidak diarahkan untuk membuktikan satu agama sebagai yang utama tetapi pada penelitian masalah-masalah tertinggi kehidupan.

C. Membangun Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia

Hubungan antar umat beragama adalah adanya kontak atau ikatan dari berbagai agama. Sedangkan pengertian khusus, dikaitkan dengan agama yang ada di Indonesia, maka berarti adanya kontak atau ikatan dari berbagai agama yang ada di Indonesia.

Berbagai macam agama yang hidup dan berkembang di Indonesia, maka mau tak mau umat beragama yang satu harus bertemu dan berhubungan dengan penganut agama lain. Berbicara mengenai agama-agama di Indonesia maka kita tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan pemerintah, UUD 1945, GBHN ataupun ketetapan lain yang berkaitan dengan agama.

Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan agama-agama tersebut bermaksud untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, di samping keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari terciptanya kerukunan di antar umat beragama yang ada di tanah air. Dalam konteks Indonesia, agama dipandang sebagai hak yang paling asasi dari manusia. Konstitusi dan segenap perangkat tata hukum Indonesia memberikan jaminan atas kemerdekaan beragama.

Hal ini pemerintah telah menetapkan lima agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindhu dan Budha. Mengingat firman Allah SWT:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”*²⁵

Kenyataan sosial budaya menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang agamis, bangsa yang beragama, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan umat beragama khususnya di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan-perkembangan agama besar, seperti agama Hindhu, Budha, Islam, Kristen Katolik, agama Kristen Protestan. Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama.

²⁵ Al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 256. Prof. H. Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm. 39

Agama sebagai ciri-ciri dasar masyarakat yang ingin dijelmakan di bumi Indonesia bukan berarti ingin mendirikan negara teokrasi, di mana seorang kepala negara dianggap sebagai wakil Tuhan, sehingga dia bisa menghitam-putihkan apa saja. Atau Institusi negara diletakkan di bawah Institusi agama, sehingga kata putus ada ditangan para pemuka agama yang dianggap mempunyai kekuasaan rohani dan duniawi yang menentukan.²⁶

Masyarakat yang ingin dibangun tidak pula meninggalkan agama sebagai anutan rohani dan pedoman hidup bangsa, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, tentu menginginkan agar nilai-nilai agama yang luhur dan universal itu benar-benar menjiwai kehidupan bangsanya sehari-hari dan dijamin, baik secara individu maupun sosial. Disadari pula, bahwa negara Indonesia bukanlah negara sekuler. Sebab negara Indonesia dibentuk bukan atas dasar paham sekulerisme yang tidak sesuai dengan falsafah negara Pancasila. Di negara Indonesia tidak dikenal pemisahan tentang urusan agama dan urusan negara.²⁷

Cita-cita pembangunan nasional adalah dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga pembangunan bidang rohani, yakni dibidang agama. Hal ini disebabkan oleh peranan yang sangat penting dari agama dalam pembangunan nasional adalah:

1. Faktor motifatif, yakni agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak dan moral manusia mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dan seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan bangsa.
2. Agama, sebagai faktor yang kreatif dan inovatif, yakni memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan

²⁶ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Kehidupan Beragama dalam Negara Pancasila*, Depag RI., Jakarta, 1982, hlm. 41.

²⁷ *Ibid.*

akhirat yang baik pula. Di samping bekerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaharuan dan penyempurnaan (inovatif).²⁸

3. Agama sebagai faktor integratif, baik individu maupun sosial, sdalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktifitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagi insan yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta integrasi dan keserasian antara manusai sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Artinya integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.²⁹

Faktor integratif individual, agama dapat menghindarkan manusia dari situasi kepribadian yang goyah dan pecah, sehingga kembali kepada kehidupan yang utuh, mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia.

Agama sebagai faktor integratif sosial mempunyai fungsi sebagai perekat atau fungsi kohesif antara manusia dengan sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta-mencintai, kasih sayang terhadap sesama, tenggang rasa, tepo saliro dan lain-lain. Fungsinya sebagai faktor integratif sosial, agama mengajarkan kehidupan rukun tentram, damai dan bekerja dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.

Fungsinya yang integratif sosial tersebut serta dalam konteks pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, agama mempunyai peranan sebagai faktor pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin mantap, pembangunan nasional akan semakin berhasil. Sebaliknya, suksesnya pembangunan nasional akan memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa.

²⁸ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, 1993, hlm. 1.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 1-2

4. Agama sebagai faktor sublimatif, agama berfungsi mensahdukan dan menguduskan segala perbuatan manusia, bukan saja bersifat keagamaan, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus iklas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta.³⁰
5. Agama sebagai faktor sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia, melahirkan hasil budaya fisik yang berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur dan lain-lain serta hasil budaya non fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan agama yang jauh dari syirik dan musyrik.³¹

Kelima arti dan peranan agama di atas bersifat potensial, yaitu merupakan kekuatan dari pada ajaran agama yang menuntut para pemeluknya untuk meningkatkan perwujudannya secara nyata dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional.

Menyadari akan besarnya tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sadarlah kita akan pentingnya kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Secara sederhana pengertian dari hubungan atau kerukunan anatar umat beragama ialah gaya hidup, gerak, sikap, perkataan dan perbuatan dari setiap umat yang memeluk suatu agama, berada dalam kondisi hidup yang aman, damai dan tentram, berlapang dada dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.³²

Umat beragama merasa satu dengan lainnya sebagai saudara dan saling membantu. Umat beragama yang satu menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan saling tidak mempersalahkan. Kondisi hidup yang rukun juga berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling bekerja sama. Kerukunan berarti bahwa sepakat dalam perbedaan-

³⁰ *Ibid.*, hlm. 2

³¹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 3

³² Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, (Jakarta: 1983), hlm. 4

perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas. Firman Allah SWT :

“Berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah”.³³

Mewujudkan hubungan atau kerukunan hidup berarti lebih menonjolkan persamaan sebagai titik tolak untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Mencari persamaan dalam perbedaan-perbedaan adalah hal yang harus dibuktikan dalam perkataan dan perbuatan.

Pentingnya hubungan antar umat beragama, mantan Presiden Suharto menegaskan:

“Suatu masyarakat, suatu bangsa yang memperuncing perbedaan agama yang ada di dalamnya akan senantiasa mengalami kesulitan-kesulitan di dalam seluruh tubuh bangsa itu sendiri, yang apabila tidak dikendalikan mengakibatkan kehancuran kesatuan bangsa itu. Masyarakat selalu waspada, jangan mudah terbius berita atau cerita bohong yang diselipkan melalui nafas keagamaan. Agama memang masalah peka, karena itu jangan ada di antara kita yang bermain-main api dengan agama, yang akhirnya dapat membakar tubuh kita sendiri”.³⁴

Hubungan hidup antar umat beragama adalah sangat penting, teristimewa lagi bangsa Indonesia yang sedang membangun untuk mencapai cita-cita nasionalnya, masyarakat adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dimana stabilitas dan ketahanan nasional merupakan syarat bagi lancar dan suksesnya pembangunan.

Secara khusus mengenai toleransi umat beragama, Presiden Suharto pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 18 Mei 1970 di Jakarta menyatakan: “Saya selalu menganjurkan toleransi antar umat beragama, tetapi saya juga perlu menegaskan, bahwa toleransi antar umat beragama itu tidak berarti bahwa ajaran agama kita masing-masing menjadi bercampur aduk.”³⁵

³³ Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 103, Prof. H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 58

³⁴ Drs. H. Moh. Syu’aib. *“Membina dan Memelihara Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama”*, Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama 1983-1984, (Jakarta: Depag), hlm. 69.

³⁵ Seno Harbangan Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, Semarang, 1993), hlm. 121

Persiden Suharto mengemukakan toleransi umat beragama tidak berarti bahwa ajaran masing-masing menjadi bercampur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai dan kebebasan bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinan masing-masing. Bahkan lebih dari itu, anantara pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam membangun masyarakat demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, prasangka harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan saling hormat-menghormati.³⁶

Hubungan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan, bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Hubungan hidup yang demikian itu tidak mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap yang tidak mempedulikan hak dan perasaan orang lain, juga tidak mungkin dari sikap sinkretisme yang dibuat-buat. Sikap yang demikian tidak akan menimbulkan hubungan yang sesungguhnya, tetapi justru hanya akan menimbulkan kekacauan dan akan merusak nilai-nilai agama itu sendiri.

D. Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia

Kerjasama kehidupan antar umat beragama pada hakekatnya merupakan bagian dari kerjasama persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, perlu di tanamkan kesadaran akan beraneka ragam suku, bahasa dan adat istiadat untuk dapat menumbuhkan toleransi yang aktif antar umat beragama atas dasar asas setuju dalam perbedaan agama sebagai perwujudan dari lambang Bhinneka Tunggal Eka.³⁷

Pemerintah sangat berkepentingan dengan pembangunan kehidupan agama dan pembinaan kerukunan, kerjasama, dan toleransi antar umat beragama. Tapi hal ini tidak berarti pemerintah akan mencampuri masalah intern keagamaan, pemahaman maupun menyangkut ajaran-ajaran agama.

³⁶ H. Moh. Syua'ib, *op.cit.*, hlm. 70

³⁷ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, Hasil Musyawarah Intern Umat Beragama 1983-1984, hlm. 9

Agama adalah bagian dari kehidupan bangsa Indonesia, jiwa serta pandangan hidup Indonesia. Adapun sebab-sebab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama dan anatara umat beragama dengan pemerintah adalah bersumber dari berbagai aspek, antara lain :

1. Sifat dari masing-masing agama yang memandang tugas dakwah atau misi.
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama terhadap agamanya sendiri dan agama pihak lain.
3. Kurangnya pemeluk agama untuk menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.
4. Kurangnya pemeluk agama untuk menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lainnya.
5. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi kehidupan bermasyarakat.
6. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antar umat beragama, antar umat beragama maupun antara umat beragama dengan pemerintah
7. Perbedaan yang mencolok tentang status sosial ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama.
8. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah, perbedaan masalah yang menyangkut intern umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.
9. Kurangnya pemahaman akan persatuan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.³⁸

Kerjasama hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antara golongan-golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga adanya keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 4

1. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya.
2. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama yang dipeluknya orang lain.³⁹

Kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusional ditegaskan dalam rumusan Pancasila dalam pembukaan dan Pasal 29 UUD 1945. pasal 19 UUD 1945 dan penjelasannya menegaskan, bahwa dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, agama dapat hidup dan berkembang dengan perlindungan negara, sedang para pemeluk agama berhak mengembangkan agama sesuai dengan keyakinannya. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, tetapi juga memberikan dorongan dan bantuan kepada pemeluk agama untuk memajukan agamanya masing-masing.⁴⁰

Kebijaksanaan dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama itu dirumuskan dalam tiga pokok kerukunan hidup umat beragama, yaitu :

1. Kerukunan intern masing-masing agama.
2. Kerukunan antar umat beragama.
3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.⁴¹

Memperdalam pengertian tentang pokok program kerukunan hidup umat beragama ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kerukunan intern masing-masing agama

Terciptanya saling pengertian, kesatuan bahasa dan pendapat di antara penganut suatu agama agar terbina persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini dinyatakan dalam sikap, gerak yang dewasa dalam tata hubungan yang meliputi pembinaan organisasi dalam pola hidup dari setiap penganutnya.

³⁹ *Op.cit.*, hlm. 11

⁴⁰ Seno Harbangan Siagian, *op.cit.*, hlm.41

⁴¹ *op.cit.*, hlm. 43

Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam tubuh sendiri, tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Agama didalamnya terdapat berbagai aliran dan bermacam corak organisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak keberadaan agama tersebut.

2. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama telah lama dirasakan kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dan perasaan senasib dan sebangsa dalam negara Republik Indonesia. Kerukunan yang dimaksud di sini adalah terbinanya saling hormat-menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain. Umat beragama perlu menunjukkan kelapangan dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Pemerintah dalam hal ini bertugas merangsang tumbuhnya kesadaran untuk hidup rukun, mendorong dan membina kerukunan dalam satu program yang berkesinambungan.

3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah

Hubungan yang serasi dan harmonis antara pemerintah dengan umat beragama, umat beragama perlu membantu pemerintah dan sebaliknya agar kehidupan umat beragama di Indonesia secara tertib, aman dan teratur, umat beragama dan pemerintah harus saling bantu-membantu dalam mewujudkan kesejahteraan lahir maupun batin, terutama dalam tahapan pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif.⁴²

Mencapai kerukunan dan demi terciptanya keselarasan, keserasian dan keharmonisan kehidupan beragama. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah kongkrit, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur tata hubungan manusia Indonesia yang beragama. Peraturan dan keputusan yang mengatur antara lain adalah sebagai berikut:

⁴² *Op.cit.*, hlm. 47

- a. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 70 tahun 1978 tanggal 1 Agustus 1978, tentang: Pedoman penyiaran agama berikut penjelasannya.
- b. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 77 tahun 1978 tanggal 15 Agustus 1978, tentang: Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia berikut penjelasannya.
- c. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1979. tentang: Tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada Lembaga keagamaan di Indonesia.
- d. Intruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1981 tanggal 23 Pebuari 1981, tentang: Pelaksanaan pembinaan kerukunan hidup di daerah sehubungan dengan telah terbentuknya wadah musyawarah antar umat beragama.
- e. Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1981 tanggal 11 maret 1981, tentang: Bimbinglah pelaksanaan dakwah/khotbah dan ceramah agama.
- f. Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/432/1981 tanggal 2 september 1981, tentang: Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan.
- g. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/BER/mdnmag/1969, tentang: Pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya.⁴³

⁴³ Drs. H. Moh. Syu'aib, *op.cit.*, (Jakarta: Depag), hlm. 74

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandangan Mahatma Gandhi tentang Ahimsa (anti kekerasan) merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan kemerdekaan individu tanpa menggunakan kekerasan. Ahimsa juga menuntut harmonisasi atau keseimbangan pikiran, ucapan dan tindakan dalam mengaktualisasikan di kehidupan negara. Dengan demikian Ahimsa bisa menjadikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang bersekala kecil dan besar, konsep Ahimsa juga menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa, juga menyakiti hati, membenci dan mencari keuntungan diri sendiri dengan memeralat serta mengorbankan orang lain.
2. Adapun konteks relevansi Ahimsa Mahatma Gandhi dengan realitas toleransi beragama di Indonesia adalah Ahimsa seharusnya bisa menjadi formula atau landasan untuk membangun ulang kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian toleransi antar umat beragama di Indonesia bisa benar-benar mencerminkan sikap saling hormat menghormati.
3. Ajaran Ahimsa atau anti kekerasan sudah bisa mempengaruhi kehidupan toleransi beragama di Indonesia. Apabila kita lihat konflik horisontal bernuansa SARA di wilayah NKRI antara lain Poso, Ambon dan Situbondo masih sangatlah jauh dari penyelesaian dengan mengedepankan konsep Ahimsa, sedangkan Ahimsa memperjuangkan hak-hak individu dan golongan tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan tetapi dengan mengedepankan rasa kemanusiaan dan kasih sayang semua itu tidak ada tanggung jawab pemerintah tetapi tanggung jawab semua warga negara Indonesia.

B. Saran-saran

1. Semoga penelitian konsep Ahimsa Mahatma Gandhi ini bisa menjadikan rujukan atau renungan para intelektual yang konsen terhadap permasalahan-permasalahan atas nama agama.
2. Semoga tulisan skripsi ini bisa menjadikan koreksi terhadap toleransi antar umat beragama di Indonesia.
3. Tulisan ini mungkin masih ada kekurangan dalam menggali pemikiran tentang tokoh India yaitu Gandhi. Semoga para intelektual kedepan bisa menyempurnakan kembali.
4. Semoga konsep Ahimsa (anti kekerasan) bisa menjadi panutan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak ada kebenaran yang datang dari penulis melainkan atas petunjukNya dan bisa terselesaikan tidak lepas atas pertolongan-Nya.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan, hal itu karena penulis semata. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk lebih baiknya skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, baik berupa materiil maupun non-materiil. Penulis belum bisa memberikan balasan yang setimpal, penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga Allah SWT selalu membimbing, melindungi dan memberikan hidayah-Nya pada kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- Ali, A. Mukti, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali 1981
- Ali, A. Mukti, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997
- Almunawar, Said Agil, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta Ciputat Press, 2003
- Amin, M. Mansyur, *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogyakarta: LKPSM NU, 1992
- Alla, Abdul, *Melampaui Dimlog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002
- As Saidi Abd. Al Mu'tal, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: Adi Wacana, 1999
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- DEPAG, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan, 2003
- Dhurorin, Mashad, *Agama dalam Kemelut Politik*, Jakarta: Pustaka Cindesendo, 1999
- Djam'annuri, *Agama Kita, Prespektif Sejarah Agama-agama* Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2002
- Faisal, Sanipiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Hatta, Mawardi, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*, DEPAG RI, 1981

<http://www.conversionethics.html>

http://www.ipkub.org/artikel/hindhu/perspektif_hindu.htm

http://www.ilushi.com/index_files/page_743.htm

http://www.freelist.org/archives/nasional_list/03-2006

http://www.mahavira_majapahit.or.id/php2.edisi_empat_belas

<http://www.mirifica.net/wmview.php>

<http://www.mediacare.biz>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/022007/02/0901>

<http://www.suratno77.multiply.com/review/item/9>

<http://www.utankayu.blogspot.com/2007/02/perdamaian>

Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984

Masykuri, Abdullah, *Pluralisme dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001

Mehtaa, Ved, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992

Muhammad, Goenawan, *Catatan Pinggir 4*, Jakarta: Grafiti, 1998

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

- Nawawi, Hadlari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss, 1996
- Nur, Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- Poerwadarminto, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, 1993
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu, *Kehidupan Beragama dalam Negara Pancasila*, Depag RI., Jakarta, 1982
- Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000
- Singh, Nagendra kr, *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003
- Smith, Donald Eugene, *Agama ditengah Sekulerisasi Politik*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985
- Smith, Husthon, *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Suripto, St., *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4. UUD 1945 dan GBHN 1993*, Jakarta: Pustaka Aman, 1993
- Syu'aib, Moh, *"Membina dan Memelihara Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama"*, Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama 1983-1984, Jakarta: Depag, 1984
- Siagian, Seno Harbangan, *Agama-agama di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, Semarang, 1993
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, Yogyakarta: LKIS, 2004

Wisarya, I Ketut, *Gandhi dan Masyarakat tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005

Wolpert, Stanley, *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989

